

PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

**KEPENGHULUAN AMPAIAN ROTAN MAKMUR
KECAMATAN BAGAN SINEMBAH RAYA
KABUPATEN ROKAN HILIR
PROVINSI RIAU**



PROFIL KEPENGHULUAN
AMPAIAN ROTAN MAKMUR
KECAMATAN BAGAN SINEMBAH RAYA
KABUPATEN ROKAN HILIR
PROVINSI RIAU



PROGRAM DESA PEDULI GAMBUT
BADAN RESTORASI GAMBUT
KEDEPUTIAN BIDANG EDUKASI, SOSIALISASI,
PARTISIPASI DAN KEMITRAAN

**LAPORAN HASIL PEMETAAN SOSIAL DAN SPASIAL
KEPENGHULUAN AMPAIAN ROTAN MAKMUR TAHUN 2019**

PENYUSUN:

1. Zamharir : sebagai Fasilitator Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur
2. Sri Wahyuni : sebagai Enumerator Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur
3. Hamka : sebagai Enumerator Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur
4. Reni Andriani : sebagai Tim Asistensi Sosial Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur
5. Kasman : sebagai Tim Asistensi Spasial Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur

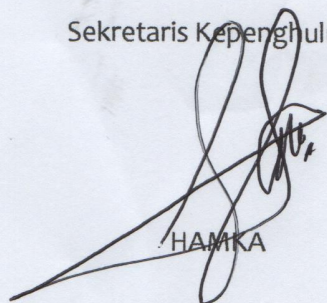
LEMBAR PERSETUJUAN:

Kami yang bertanda tangan di bawah ini, selaku Penghulu dan Sekretaris Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur, Kecamatan Bagan Sinembah Raya, Kabupaten Rokan Hilir menyatakan menyetujui laporan hasil pemetaan sosial yang dilakukan oleh Tim Penyusun di atas Badan Restorasi Gambut (BRG) Republik Indonesia menyatakan bahwa hasil ini telah disampaikan kepada perwakilan masyarakat Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur.

Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur, April 2019



Sekretaris Kepenghuluan



HAMKA

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan atas berkah dan rahmat Tuhan Yang Maha Esa, sehingga penyusunan “Profil Desa Peduli Gambut (DPG) Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur tahun 2019” dapat diselesaikan dengan baik dan partisipatif. Profil Desa Peduli Gambut (DPG) Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur tahun 2019 merupakan hasil penelitian yang berlangsung pada tanggal 7 – 22 Februari 2019 mulai dari *focus group discussion* (FGD), wawancara, observasi dan transect. Dalam proses penyusunan kerjasama tim penelitian baik itu tim asistensi pemetaan spasial, tim asistensi pemetaan sosial, fasilitator desa, enumerator dan masyarakat.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Badan Restorasi Gambut (BRG) yang sudah mempercayakan kami dalam menyelesaikan Profil DPG Desa Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur 2018. Tak lupa pula, kami mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada seluruh masyarakat Desa Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur dan berbagai pihak yang terlibat, karena telah mendukung kegiatan penelitian pemetaan partisipatif ini dalam proses pengambilan data di lapangan. Semoga Profil DPG Desa Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur dapat menjadi penunjang dalam segala aktifitas terkait pengembangan potensi lahan gambut dan sumber daya di Desa Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur.

Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur, 27 September 2018

Tim Pemetaan Desa Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Maksud dan Tujuan	3
1.3. Metodologi dan Pengumpulan Data	3
1.4. Struktur Laporan.....	5
 BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI	
2.1. Lokasi Desa.....	7
2.2. Orbitasi	8
2.3. Batas dan Luas Wilayah.....	10
2.4. Fasilitas Umum dan Sosial.....	13
 BAB III LINGKUNGAN FISIK DAN EKOSISTEM GAMBUT	
3.1. Topografi.....	15
3.2. Geomorfologi dan Jenis Tanah	17
3.3. Iklim dan Cuaca	20
3.4. Keanekaragaman Hayati.....	25
3.5. Hidrologi di Lahan Gambut	28
3.6. Kerentanan Ekosistem Gambut.....	29
 BAB IV KEPENDUDUKAN	
4.1. Data Umum Penduduk.....	31
4.2. Laju Pertumbuhan Penduduk	33
4.3. Tingkat Kepadatan Penduduk	34
 BAB V PENDIDIKAN DAN KESEHATAN	
5.1. Jumlah Tenaga Pendidikan dan Tenaga Kesehatan.....	35
5.2. Kondisi Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan	37
5.3. Angka Partisipasi Pendidikan.....	38
 BAB VI KESEJARAHAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT	
6.1. Sejarah Desa	41
6.2. Etnis, Bahasa, dan Agama.....	43
6.3. Legenda.....	44
6.4. Kesenian Tradisional	45
6.5. Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam	45
 BAB VII PEMERINTAHAN DAN KEPEMIMPINAN	

7.1.	Pembentukan Pemerintahan	47
7.2.	Struktur Pemerintahan Desa.....	48
7.3.	Kepemimpinan Tradisional.....	53
7.4.	Aktor Berpengaruh.....	53
7.5.	Mekanisme Penyelesaian Sengketa/Konflik Penguasaan Lahan	53
7.6.	Mekanisme/Forum Pengambilan Keputusan Desa	54

BAB VIII KELEMBAGAAN SOSIAL

8.1.	Organisasi Sosial Formal	55
8.2.	Organisasi Sosial Nonformal	56
8.3.	Jejaring Sosial Desa	58

BAB IX PEREKONOMIAN DESA

9.1.	Pendapatan dan Belanja Desa.....	61
9.2.	Aset Desa	63
9.3.	Tingkat Pendapatan Warga.....	64
9.4.	Potensi dan Masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut	69

BAB X PENGUASAAN DAN PEMANFAATAN TANAH DAN SUMBER DAYA ALAM

10.1.	Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam	71
10.2.	Penguasaan Tanah dan Sumber Daya Alam	75
10.3.	Penguasaan Lahan Gambut atau Parit/Handil	77
10.4.	Peralihan Hak Atas Tanah (termasuk Lahan Gambut)	78
10.5.	Sengketa Tanah di Lahan Gambut dan Non-Gambut	79

BAB XI PROYEK PEMBANGUNAN DESA.

11.1.	Program Pembangunan Desa	81
11.2.	Program Kerjasama dengan Pihak Lain	84

BAB XII PERSEPSI TERHADAP RESTORASI GAMBUT

12.1.	Persepsi Terhadap Restorasi Gambut	85
-------	--	----

BAB XIII PENUTUP

13.1.	Kesimpulan	87
13.2.	Saran	88

DAFTAR PUSTAKA.....	91
---------------------	----

LAMPIRAN	93
----------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Jarak Orbitasi Kepenghuluan Ampaian Rotan Timur	9
Tabel 2.	Batas Wilayah Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur	10
Tabel 3.	Pemanfaatan lahan berdasarkan Dusun Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur	10
Tabel 4.	Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur	13
Tabel 5.	Luas Lahan Mineral dan Lahan Gambut Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur	17
Tabel 6.	Penggolongan Tipe Iklim Menurut Scmidth Ferguson.....	21
Tabel 7.	Kalender Musim Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur	23
Tabel 8.	Keanekaragaman Hayati Fauna Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur	25
Tabel 9.	Keanekaragaman Hayati Flora Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur	26
Tabel 10.	Bagan Kecenderungan Perubahan Keanekaragaman Hayati Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur	26
Tabel 11.	Data Terpilah Jumlah Penduduk Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur	31
Tabel 12.	Sebaran Penduduk Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur	32
Tabel 13.	Jumlah Penduduk Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur berdasarkan Usia	32
Tabel 14.	Sekolah Alternatif Bagi Masyarakat Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur	36
Tabel 15.	Partisipasi Anak Sekolah Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur.....	39
Tabel 16.	Jumlah Tenaga Kesehatan Di Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur	37
Tabel 17.	Layanan Kesehatan Alternatif	38
Tabel 18.	Perubahan Bentang Alam, Sosial – Budaya dan Ekonomi/Mata Pencarian Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur	42
Tabel 19.	Keragaman Etnis dan Bahasa Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur	43
Tabel 20.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur	44
Tabel 21.	Sejarah Pemerintahan Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur	48
Tabel 22.	Struktur Pemerintah Kepenghuluan Ampain Rotan Makmur	49
Tabel 23.	Tugas Pokok dan Fungsi Pemerintahan Kepenghuluan.....	51
Tabel 24.	Organisasi Formal Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur	56
Tabel 25.	Peran dan Manfaat organisasi formal dengan Masyarakat	58
Tabel 26.	Sumber Pendapatan Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur	62
Tabel 27.	Belanja Kepenghuluan Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur	63
Tabel 28.	Aset Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur	63
Tabel 29.	Mata Pencarian Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur	66
Tabel 30.	Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Ampaian Rotan Makmur	66
Tabel 31.	Tingkat Produksi dan Konsumsi Warga Berdasarkan Rumah Tangga	67
Tabel 32.	Pembagian Peran Reproduksi dan Produksi dalam Keluarga	68
Tabel 33.	Analisis Akses dan Kontrol Sumber Daya Fisik dan Non Fisik.....	69
Tabel 34.	Potensi dan Masalah Prioritas Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur	70
Tabel 35.	Kerentanan dalam Pengelolaan Gambut Ampaian Rotan Makmur	70
Tabel 36.	Pemanfaatan Lahan Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur.....	73
Tabel 37.	Pemanfaatan Lahan Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur.....	73
Tabel 38.	Pola Penggunaan Lahan Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur	74
Tabel 39.	Kepemilikan Lahan di Kepenghuluan	77
Tabel 40.	Peralihan Hak Atas Tanah.....	78
Tabel 41.	Program Pembangunan Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur.....	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Peta Lokasi Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur	8
Gambar 2.	Transportasi Umum menuju Kota Bagan Batu.....	9
Gambar 3.	Sketsa Desa.....	11
Gambar 4.	Peta Administrasi Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur	12
Gambar 5.	Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur	14
Gambar 6.	Peta Elevasi Ketinggian Lahan Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur	16
Gambar 7.	Sebaran Tanah Mineral dan Tanah Gambut Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur	18
Gambar 8.	Tanah Gambut di Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur	19
Gambar 9.	Observasi Tingkat Kematangan Gambut	19
Gambar 10.	Tanah Galong Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur	20
Gambar 11.	Peta Prakiraan Curah Hujan 2019	20
Gambar 12.	Peta Potensi Kemudahan Terjadinya Kebakaran	21
Gambar 13.	Keanekaragaman Hayati Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur	27
Gambar 14.	Kanal Perkebunan Sawit dilahan gambut	28
Gambar 15.	Grafik Persentase Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	32
Gambar 16.	Grafik Jumlah Penduduk Menurut Usia Masyarakat Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur	33
Gambar 18.	Persentase Penduduk Menurut Agama	44
Gambar 19.	Bagan Struktur Pemerintah Kepenghuluan Ampain Rotan Makmur	50
Gambar 20.	Diagram Venn	59
Gambar 21.	Persentase Belanja Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur	63
Gambar 22.	Perkebunan Sawit di Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur	64
Gambar 23.	Grafik Persentase Pemanfaatan Lahan Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur	71
Gambar 24.	Peta Pemanfaatan Lahan Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur	72
Gambar 25.	Grafik Penguasaan Lahan Kepenghuluan.....	75
Gambar 26.	Peta Penguasaan Lahan Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur	76
Gambar 27.	Konflik Lahan Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur	79



Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pemerintahan Kepenghuluan menurut Peraturan Daerah Kabupaten Rokan Hilir Nomor 08 Tahun 2015 tentang Pembentukan, Penggabungan, Penghapusan Kepenghuluan dan Perubahan Status Kepenghuluan Menjadi Kelurahan Pemerintahan Kepenghuluan adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kepenghuluan merupakan unit pemerintahan setara dengan tingkat administrasi wilayah Desa dengan mengacu pada UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa.

Secara administratif Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur berada di wilayah Kecamatan Bagan Sinembah Raya, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. Sedangkan secara geografis, Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur berada pada titik koordinat $100^{\circ} 26' 54,23''$ - $100^{\circ} 32' 08,98''$ BT dan $1^{\circ} 48' 33,30''$ - $1^{\circ} 53' 41,01''$ LU yang merupakan daerah dataran rendah bergelombang dengan elevasi kontur ketinggian berkisar antara 50 – 75 meter. Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur merupakan salah satu kepenghuluan pemekaran dari Bagan Sinembah Utara berbarengan dengan Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur.

Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur sebelumnya didominasi oleh kawasan hutan darat dan hutan gambut, namun dalam dua puluh tahun terakhir berganti didominasi dengan perkebunan sawit. Menurut masyarakat banyak wilayah gambut yang telah dimanfaatkan untuk menjadi perkebunan sawit baik itu milik masyarakat/perorangan maupun oleh perkebunan sawit milik perorangan skala luas. Selain kebun sawit, wilayah Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur juga didominasi oleh semak belukar.

Di Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur terdapat tiga jenis tanah di yakni tanah mineral, tanah galong dan tanah gambut. Berdasarkan hasil observasi, tanah gambut di Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur memiliki tingkat kematangan Hemik (berwarna coklat tua kehitaman) gambut yang mempunyai tingkat pelapukan sedang (setengah matang), sebagian bahan telah mengalami pelapukan dan sebagian lagi berupa serat. Selain tanah gambut dan mineral, Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur juga mengenal tanah galong yang berwarna coklat kemerahan. Menurut masyarakat Ampaian Rotan Makmur tanah ini memiliki tingkat kesuburan yang cukup tinggi sehingga sering dimanfaatkan untuk menanam tanaman palawija dan buah – buahan.

Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur mengalami kebakaran pada tahun 2015 dan menimbulkan beragam penyakit seperti Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dan sakit mata. Berdasarkan hasil wawancara pada saat terjadinya kebakaran pada tahun 2015, sebagian besar masyarakat desa mengalami sakit mata perih, pilek, dan batuk – batuk (ISPA). Kerugian yang dialami bukan hanya memburuknya kualitas udara, terganggunya kesehatan pernafasan, terbakarnya perkebunan sawit dan barak/rumah para pekerja sawit tetapi juga berpengaruh pada hasil produksi sawit dikemudian hari. Kemudian dalam tiga tahun terakhir kebakaran juga terjadi pada bulan September tahun 2017 dengan total luasan lahan yang terbakar seluas ± 130 Hektar di dusun Ampaian Rotan Makmur yang terbagi ke dalam 2 tempat yaitu pada lahan atas nama Domo Nasution seluas ± 20 Ha dan lahan PT Salomo (Timbang Sianipar) dengan luas ± 110 Hektar.

Lahan gambut memiliki peran yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia diantaranya sebagai habitat dari berbagai spesies fauna dan tanaman langka, memiliki daya serap air yang tinggi sehingga mencegah terjadinya banjir dan kekeringan serta menyerap dan menyimpan karbon yang berkontribusi terhadap perubahan iklim. Untuk itu pemerintah melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2016 membentuk Lembaga Non struktural yang disebut dengan Badan Restorasi Gambut (BRG). Badan Restorasi Gambut bekerja dengan tiga pendekatan yakni Revitalisasi Ekonomi, Pembasahan lahan gambut (rewetting), dan Penanaman Kembali (revegetasi).

Dalam menjalankan ketiga pendekatan tersebut dibutuhkan sebuah program yang disebut dengan Program Desa Peduli Gambut. Program Desa Peduli Gambut dapat meliputi kegiatan fasilitasi pembentukan kawasan, perencanaan tata ruang dan kawasan perdesaan, identifikasi dan resolusi konflik, pengakuan dan legalisasi hak dan akses, kelembagaan untuk pengelolaan hidrologi dan lahan, kerja sama antar desa, pemberdayaan ekonomi, penguatan pengetahuan lokal dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana kebakaran gambut. Dalam pelaksanaannya membutuhkan data atau profil yang menggambarkan kondisi masyarakat baik dari segi social maupun spasial berikut dengan potensi dan ancaman lahan gambut itu sendiri. Dengan adanya profil kepenghuluan ini diharapkan dapat menjadi baseline atau informasi awal dalam melaksanakan program restorasi kedepannya agar tepat dan sesuai dengan karakteristik gambut dan kebutuhan masyarakat.

1.2 Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan dari pembuatan profil desa peduli gambut melalui pemetaan partisipatif adalah menyediakan data dasar sosial, potensi ekonomi, kerentanan dan spasial yang terkait dengan pengelolaan, perlindungan dan pemanfaatan ekosistem gambut di desa gambut. Dengan demikian, profil DPG merupakan salah satu dokumen di desa yang dapat digunakan dalam proses perencanaan pembangunan serta integrasi aspek perlindungan dan pemanfaatan ekosistem gambut di tingkat desa dan kawasan.

1.3 Metodologi dan Pengumpulan Data

Metodologi merupakan proses atau cara ilmiah untuk mendapatkan data yang akan digunakan untuk keperluan penelitian yang didalamnya terdapat metode sebagai salah satu cara/strategi dalam melakukan pengumpulan data. Pengumpulan data dikategorisasikan menjadi dua bagian berdasarkan jenis data yakni pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. Proses pengumpulan data dilaksanakan mulai tanggal 07 Februari hingga 22 Februari 2019 di Ibukota Provinsi Riau, kecamatan Bagan Sinembah Raya dan tentu saja di Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur.

1. Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD), pengamatan lapangan, dan pemetaan partisipatif.

- 1) Wawancara informan kunci, terdiri dari serangkaian pertanyaan terbuka atau semi terstruktur yang dilakukan terhadap masyarakat di Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur yang sudah diseleksi dan dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai topik atau keadaan di wilayahnya. Wawancara bersifat kualitatif, mendalam, dan semi-terstruktur.
- 2) *Focus Group Discussion* (FGD)
Focus Group Discussion atau diskusi kelompok terfokus dilakukan bersama masyarakat Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur beserta tim pemetaan sosial, spasial, fasilitator desa dan enumerator. Adapun peserta yang diundang dalam acara FGD adalah masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang Kepenghuluan, dan dapat dijadikan sebagai informan kunci, seperti aparat desa, Kepala Dusun, tokoh masyarakat, tokoh agama, dukun kampung, petani, kelompok pemuda, dan kelompok perempuan. FGD Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur dilakukan dalam tiga tahapan yaitu :

- a) FGD ke-1 dilaksanakan pada tanggal 17 Februari 2019, yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data umum di desa, seperti pembuatan sketsa desa, Kalender Musim, Peta Hubungan Kelembagaan dan Aktor yang ada di Desa, Diagram Venn, Bagan Kecenderungan Perubahan, Pola Penguasaan Ruang beserta Potensi dan Masalahnya, Analisis Pembagian Peran dalam Rumah Tangga (Analisis Gender). FGD 1 Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur dihadiri oleh 20 orang yang terdiri dari aparat desa, petani, MPA, pendidikan, kesehatan, kelompok pemuda, kelompok perempuan dan masyarakat umum. Adapun lokasi pelaksanaan FGD 1 adalah Kantor Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur.
 - b) FGD ke-2 dilaksanakan pada 23 Februari 2019 yang bertujuan untuk menyampaikan hasil kajian selama di lapangan, sekaligus untuk mendapatkan masukan dan klarifikasi dari masyarakat Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur. Adapun data-data yang diklarifikasi adalah hasil dari FGD 1, wawancara dan data social lainnya serta batas desa atau hasil pemetaan partisipatif. FGD 2 dilaksanakan di Aula Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur yang dihadiri oleh 26 orang dan terdiri dari 24 orang yang merupakan perwakilan dari seluruh stakeholder masyarakat.
 - c) FGD ke-3 dilaksanakan pada tahap terakhir dalam proses penelitian Desa Peduli Gambut yang dilakukan untuk mengesahkan dan menyerahkan hasil penelitian Profil Desa Peduli Gambut kepada Pemerintah Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur.
- 3) Observasi atau pengamatan langsung dilakukan dengan mengumpulkan data berupa informasi mengenai kondisi geografis, karakteristik gambut, kondisi fasilitas umum dan fasilitas sosial, sumber daya alam yang tersedia dan lainnya.
 - 4) Pemetaan Partisipatif
Pemetaan partisipatif dilakukan pada saat Focus Group Discussion (FGD) 1 dan dilanjutkan selama proses pengambilan data spasial dengan melibatkan masyarakat Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur ataupun Kepenghuluan lainnya yang berbatasan dengan Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur. Pada proses ini bukan hanya untuk mendapatkan data batas desa tetapi juga sebaran gambut, pemanfaatan dan penguasaan wilayah Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur.
2. Pengumpulan data sekunder
Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui studi literature atau penelusuran dokumen yang terkait dengan Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur serta sebagai data tambahan atau pendukung dari data primer yang telah diperoleh sebelumnya. Adapun penelusuran dokumen dapat dimulai dengan Data Umum Kepenghuluan/ Monografi Kepenghuluan, Monografi Kecamatan, RPJM-Kep dan data sumber lainnya.

1.4 Struktur Laporan

Berikut ini struktur laporan yang terdiri dari 13 (tiga belas) bab, yang terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN.

Memuat latar belakang, tujuan dibuatnya profil desa, metode pengumpulan data, dan struktur penyajian profil desa.

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI.

Menunjukkan letak desa, menjelaskan jarak orbitrasi desa ke pusat-pusat pemerintahan atau ekonomi (jarak desa ke kecamatan, desa tetangga, kabupaten, dan ke ibukota provinsi), menunjukkan dan menjelaskan batas dan luas wilayah desa, serta fasilitas umum dan sosial yang terdapat di desa tersebut.

BAB III LINGKUNGAN FISIK DAN EKOSISTEM GAMBUT.

Memuat tentang topografi, geomorfologi dan jenis tanah yang ada di wilayah desa, iklim dan cuaca, keanekaragaman hayati, vegetasi, kondisi hidrologi di lahan gambut, serta kondisi dari kerentanan ekosistem gambut.

BAB IV KEPENDUDUKAN.

Memuat tentang data umum penduduk, struktur penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin, laju pertumbuhan dari masyarakat di desa, dan tingkat kepadatan di desa tersebut.

BAB V KESEHATAN DAN PENDIDIKAN.

Mendeskripsikan tentang sarana dan prasarana pendidikan dan kesehatan, kondisi ketersediaan tenaga pendidik dan kesehatan, tingkat partisipasi pendidikan warga, serta kesiapan fasilitas kesehatan menghadapi kebaakaran gambut.

BAB VI KESEJARAHAAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT.

Memuat tentang sejarah desa/komunitas/permukiman, etnis yang ada di desa tersebut, bahasa yang digunakan, religi yang dianut, kesenian yang pernah ataupun yang masih dipraktikkan, serta kearifan dan pengetahuan local yang dimiliki oleh masyarakat yang berkaitan dengan bagaimana mereka menjalani kehidupan sehari-harinya (tidak hanya yang berkaitan dengan seni tetapi juga aktivitas ekonomi seperti bercocok tanam, mencari ikan, dan lain-lain).

BAB VII PEMERINTAH DAN KEPEMIMPINAN.

Menjelaskan tentang bagaimana proses dan perjalanan pemerintahan desa terbentuk, struktur pemerintahan di desa yang ada saat pemetaan dilakukan, bentuk dan penjelasan mengenai peran dan subjek dari kepemimpinan local/tradisional, serta actor yang berpengaruh di desa tersebut di setiap sector, baik itu ekonomi, politik, actor yang berpengaruh di kalangan perempuan, dan sebagainya.

BAB VIII KELEMBAGAAN SOSIAL.

Menjelaskan tentang organisasi sosial formal dan organisasi sosial informal yang ada di desa serta manfaat dan perannya bagi warga, juga jejaring warga yang menjelaskan bagaimana kedekatan antar lembaga tersebut dengan warga di desa.

BAB IX PEREKONOMIAN DESA/KOMUNITAS.

Memuat tentang pendapatan dan belanja desa selama 3-5 tahun terakhir, aset-aset yang dimiliki oleh desa beserta dengan penjelasan dari masing-masing kondisi dan fungsi dari aset desa tersebut, tingkat pendapatan warga beserta penjelasan mata pencaharian dari warga yang ada di desa tersebut, industri dan pengolahan yang ada di desa, serta potensi dan masalah dalam sector pertanian, perikanan, peternakan, kehutanan, dan lain-lain yang ada di desa.

BAB X PENGUASAAN DAN PEMANFAATAN TANAH & SUMBER DAYA ALAM.

Menjelaskan tentang pemanfaatan lahan (*land use*), penguasaan lahan dan bentuk pengakuan, penguasaan lahan gambut dan parit/handil, peralihan hak atas tanah (termasuk di lahan gambut) dan sengketa di lahan gambut dan non-gambut.

BAB XI PROGRAM DAN KEGIATAN PEMBANGUNAN.

Penjelasan mengenai pembangunan dengan pendanaan dari Negara dan inisiatif pihak lain dalam bentuk kerjasama program.

BAB XII PERSEPSI TERHADAP RESTORASI GAMBUT.

Memuat tentang persepsi masyarakat desa terhadap restorasi gambut yang diwakili tiap komunitas dan perwakilan setiap gender yang ada di desa.

BAB XIII PENUTUP.

Berisi tentang kesimpulan dan saran.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

(Peta, foto, dan lain-lain).



Bab II

Gambaran Umum Lokasi

2.1 Lokasi Desa

Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur termasuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Bagan Sinembah Raya Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau yang berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Utara. Secara administrative Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur berada di wilayah Kecamatan Bagan Sinembah Raya, Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Rokan Hilir Nomor 8 Tahun 2015 tentang Pembentukan, Penggabungan, Penghapusan Kepenghuluan dan Perubahan Status Kepenghuluan Menjadi Kelurahan Pemerintahan Kepenghuluan adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kepenghuluan merupakan unit pemerintahan setara dengan tingkat administrasi wilayah Desa dengan mengacu pada UU Desa No. 6 Tahun 2014.

Secara geografis, Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur berada pada titik koordinat $100^{\circ} 26' 54,23''$ - $100^{\circ} 32' 08,98''$ BT dan $1^{\circ} 48' 33,30''$ - $1^{\circ} 53' 41,01''$ LU. Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur merupakan salah satu kepenghuluan pemekaran dari Bagan Sinembah Utara. Ada beberapa aspek yang menjadi pertimbangan untuk pemekaran Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur yakni luasnya wilayah Bagan Sinembah Utara, pemekaran merupakan sebuah upaya untuk mendorong pemerataan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Rokan Hilir.

Gambar 1. Peta Lokasi Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur

Sumber: Pemetaan Partisipatif masyarakat Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur.

2.2 Orbitasi

Perjalanan dari Ibukota Provinsi Pekanbaru menuju Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur hanya dapat diakses melalui jalur darat dengan kondisi jalan yang berbeda – beda. Jalan lintas Provinsi Pekanbaru menuju Kota Bagan Batu dipenuhi dengan jalan aspal dan berlubang di beberapa sisi/bagian badan jalan. Di pertengahan jalan kita dapat menemukan adanya aktivitas perbaikan jalan yang bersifat sementara. Untuk menuju Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur tidak melalui Ibukota Kabupaten Rokan Hilir Bagan Siapi – Api tetapi langsung menuju ke Kota Bagan Batu atau Simpang Buaya.

Kondisi Jalan dari Kota Bagan Batu sampai ke Kantor Kecamatan Bagan Sinembah Raya beraspal dan bertanah dengan campuran kerikil. Sedangkan dari Kantor Kecamatan Bagan Sinembah Raya tepatnya mulai dari Kepenghuluan Harapan Jaya sampai Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur kondisi jalan sepenuhnya berupa tanah merah dengan campuran kerikil. Kondisi jalan tersebut akan menjadi sangat licin dan lengket saat musim hujan atau menjadi sangat berdebu saat musim kemarau tiba.

Perjalanan dari Pekanbaru menuju Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur dapat ditempuh menggunakan bus umum seperti Karmila, Bagan Batu Indah atau bis lainnya yang menuju arah Medan seperti Karya Agung dan Antar Lintas Sumatera (ALS) sampai di Kota Bagan Batu atau Simpang Buaya. Dari Kota Bagan Batu atau Simpang Buaya tidak tersedia angkutan umum lain sehingga hanya dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan pribadi atau jasa travel.

Jarak Orbitasi dari Pusat Pemerintahan Provinsi yakni Pekanbaru menuju Kepenghulu Ampaian Rotan Makmur sekitar 410 KM dengan waktu tempuh 8 – 10 jam menggunakan kendaraan bermotor dan roda empat dan dipengaruhi oleh tingkat kemacetan lalu lintas. Dari Ibukota Kabupaten Rokan Hilir Bagan Siapi – api menuju Kepenghulu Ampaian Rotan Makmur sekitar 210 KM dengan waktu tempuh sekitar 4 – 5 jam menggunakan kendaraan bermotor dan roda empat. Sedangkan dari Kantor Kecamatan Bagan Sinembah Raya menuju Kepenghulu Ampaian Rotan Makmur sekitar 20 KM dengan jarak tempuh sekitar 45 - 60 menit menggunakan kendaraan bermotor dan roda empat. Waktu tempuh menuju Kepenghulu Ampaian Rotan Makmur sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca dan jalan. Dengan kondisi jalan yang sebagian besar masih berupa tanah merah dan campuran kerikil tidak jarang jalanan tidak dapat dilalui karena rusak parah dan ambles.

Adapun jarak orbitasi Kepenghulu Ampaian Rotan Makmur dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 1. Jarak Orbitasi Kepenghulu Ampaian Rotan Timur

Uraian Perjalanan	Jarak	Waktu Tempuh	Moda Transportasi	Kondisi Jalan Darat
Desa Ke Ibukota Kecamatan Bagan Sinembah Raya	20 KM	30 menit	Kendaraan bermotor roda dua dan roda empat tidak ada transportasi reguler	Jalan Kepenghulu menuju Kecamatan Bagan Sinembah Raya berupa tanah merah dan berkerikil
Desa Ke Ibukota Kabupaten Rokan Hilir	210 KM	240 menit	kendaraan bermotor roda dua dan roda empat tidak ada transportasi reguler	Sebagian tanah merah dan sebagian aspal dengan kondisi lubang pada beberapa titik
Desa Ke Ibukota Provinsi Riau	410 KM	480 menit	Transportasi Umum Bus Karya Agung, Bagan Batu Indah, dan Mobil Travel	Jalan Kepenghulu menuju Kecamatan berupa tanah merah dan berkerikil, sedangkan dari Kecamatan menuju Ibukota Provinsi beraspal dan sedang dalam perbaikan

Sumber: Observasi Kepenghulu Ampaian Rotan Makmur.

Gambar 2. Transportasi Umum menuju Kota Bagan Batu



Sumber: Internet.

2.3 Batas dan Luas Wilayah

Adapun Kepenghuluan Ampaian Rotan Timur, secara administratif berbatasan dengan lima Kepenghuluan yakni Bagan Sinembah Utara pada sebelah utara, Bagan Sinembah Timur pada sebelah timur, Panca Mukti dan Bagan Sinembah Barat pada bagian barat dan Bagan Sinembah Jaya pada sebelah barat.

Tabel 2. Batas Wilayah Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur

Batas	Desa	Kecamatan
Sebelah Utara	Bagan Sinembah Utara	Bagan Sinembah Raya
Sebelah Timur	Bagan Sinembah Timur	Bagan Sinembah Raya
Sebelah Selatan	Panca Mukti dan Bagan Sinembah Barat	Bagan Sinembah Raya
Sebelah Barat	Bagan Sinembah Jaya	Bagan Sinembah Raya

Sumber: Monografi Kecamatan Bagan Sinembah Raya

Menurut hasil pemetaan partisipatif yang telah dilakukan luas wilayah Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur adalah 3.349,81 Ha dengan luas lahan atau areal gambut mencapai 2024,83 Ha. Pemanfaatan lahan terbesar digunakan sebagai perkebunan sawit baik itu dalam pembibitan maupun perkebunan sawit dengan luas mencapai 2.588,25 Ha.

Tabel 3. Pemanfaatan lahan berdasarkan Dusun Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur

Penggunaan/ Pemanfaatan	Jumlah
Dusun Ampaian Rotan Makmur	
Kebun Sawit	1.981,40
Pembibitan Sawit	3,07
Permukiman	13,40
Semak Belukar	732,63
Total	2.730,49
Dusun Jalutung Makmur	
Kebun Karet	1,56
Kebun Sawit	600,17
Kolam	0,82
Pembibitan Sawit	3,61
Permukiman	13,16
Total	619,32

Sumber: Hasil Pemetaan Partisipatif Desa Peduli Gambut Tahun 2019.





2.4 Fasilitas Umum dan Sosial

Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur merupakan kepenghuluan pemekaran dari Kepenghuluan Bagan Sinembah Utara yang dimekarkan pada tahun 2014. Sehingga dalam pembangunan infrastruktur, Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur belum banyak melakukan pembangunan baik itu fasilitas umum maupun fasilitas social. Permasalahan lainnya adalah belum teregistrasinya Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur yang telah diajukan beberapa tahun lalu, status ini menyebabkan Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur tidak dapat mengakses dana desa untuk mempercepat pembangunan. Sejauh ini terdapat beberapa fasilitas umum dan fasilitas social yang digunakan oleh masyarakat Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur seperti jalan, kantor desa, rumah ibadah dan pemakaman umum.

Tabel 4. Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur

No	Jenis Prasarana	Kondisi	Lokasi	Keterangan	Pembiayaan
Fasilitas Umum					
1	Gapura Batas Desa BSU-Ampaian Rotan Makmur	Baik	Dusun Ampaian Rotan Makmur	Gapura dibuat oleh Kep. Bagan Sinembah Utara	Angaran Bagan Sinembah Utara
2	Jl. LC	Rusak	Dusun Ampaian Rotan Makmur	Tanah	PT Salomo
3	Jl. Barak Permai	Rusak	Dusun Ampaian Rotan Makmur	Tanah	PT Permai
4	Mesjid Baitul Amin	Rusak Ringan	Dusun Ampaian Rotan Makmur	Atap sebagian sudah ada yang bocor	Swadaya Masyarakat
5	Kantor Kep. Ampaian Rotan Makmur	Baik	Dusun Ampaian Rotan Makmur	Kantor desa merupakan hibah dari masyarakat dan sementara	Hibah/Pinjaman Bangunan dari Masyarakat
6	Sumur Bor	Rusak	Dusun Ampaian Rotan Makmur	Mesin rusak	ADD tahun 2017
7	Jl. Produksi	Rusak	Dusun Ampaian Rotan Makmur	Tanah	swadaya dari kelompok tani sawit
8	Jl. Travo	Rusak	Dusun Ampaian Rotan Makmur	Tanah	swadaya dari kelompok tani sawit
9	Jl. PKS	Rusak	Dusun Ampaian 6797uRotan Makmur	Tanah	swadaya dari kelompok tani sawit
10	Jl. PT Emerson	Rusak	Dusun Jalutung Makmur	Tanah	Angaran dari PT Emerson
11	Masjid	Baik	Dusun Jalutung Makmur		Swadaya Masyarakat
12	Jl. Kep Panca Mukti	Rusak	Dusun Jalutung Makmur	Tanah	
13	RAM	Baik	Dusun Jalutung Makmur	RAM merupakan pengumpul TBS yang dimiliki oleh Masyarakat	Anggaran Pribadi (Pemilik RAM)
14	Pemakaman Umum	Baik	Dusun Ampaian Rotan Makmur ½ Ha	Luas ½ Ha merupakan tanah wakaf	Hibah dari perusahaan

Sumber: Wawancara dan Observasi.

Gambar 5. Fasilitas Umum dan Fasilitas Sosial Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur



Gapura Batas Desa BSU-Ampaian Rotan Makmur



Jalan Barak Permai



Jalan LC



Jalan Produksi



Jalan Panca Mukti – Ampaian Rotan



Batas Desa Kep. Ampaian Rotan Makmur



Kantor Penghuluan Ampaian Rotan Makmur



Masjid Nurul Iman – Dsn. Jalutung Makmur



Masjid Baitul Amin – Dsn. Ampaian Rotan M.



Kondisi Sumur Bor yang Rusak



Pemakaman Umum

Sumber: Dokumentasi Lapangan.



Bab III

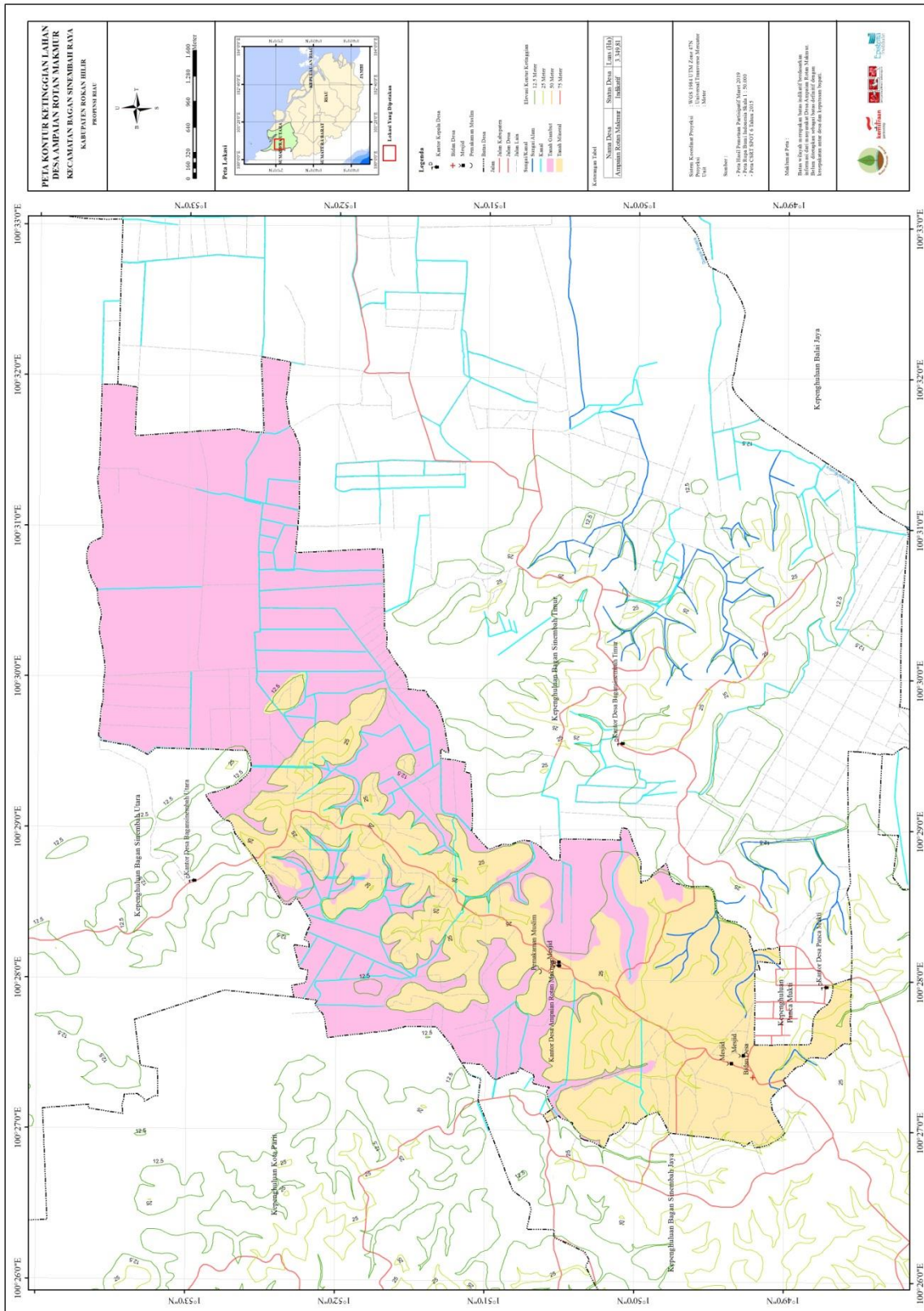
Lingkungan Fisik dan Ekosistem Gambut

3.1 Topografi

Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur merupakan daerah dataran rendah yang landai. Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur sebelumnya didominasi oleh kawasan hutan darat dan hutan gambut, namun dalam dua puluh tahun terakhir berganti didominasi dengan perkebunan sawit. Menurut masyarakat banyak wilayah gambut yang telah dimanfaatkan untuk menjadi perkebunan sawit baik itu milik masyarakat/perorangan maupun oleh perusahaan perkebunan sawit. Selain kebun sawit, wilayah Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur juga didominasi oleh semak belukar dengan luas sekitar 733 hektar.

Untuk kontur ketinggian seperti dalam peta dibawah ini dapat dilihat bahwa sebagian besar wilayah Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur merupakan tanah gambut dan tanah mineral dengan elevasi kontur ketinggian sekitar 50 – 75 meter. Tanah Mineral atau yang sering disebut dengan tanah keras terpusat pada bagian tengah sampai bagian selatan Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur. Sedangkan tanah gambut menyebar dari bagian tengah sampai bagian utara dari Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur yang berbatasan dengan Kepenghuluan Bagan Sinembah Utara.

Gambar 6. Peta Elevasi Ketinggian Lahan Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur



Sumber: Pemetaan Partisipatif Desa Peduli Gambut Tahun 2019

3.2 Geomorfologi dan Jenis Tanah

Dalam kalender musim hasil partisipatif masyarakat terdapat tiga jenis tanah di Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur yakni tanah mineral, tanah galong dan tanah gambut. Tanah mineral adalah tanah yang terbentuk dan berkembang dari bahan mineral, melalui proses pelapukan baik secara fisis maupun kimia, dibantu oleh pengaruh iklim, menyebabkan batuan terdisintegrasi menjadi bahan induk lepas dan berkembang menjadi tanah. Singkatnya, tanah mineral terbentuk dari pelapukan dan hancuran batu – batuan serta berasal dari enun di Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur tanah mineral biasanya dapat dimanfaatkan untuk tanaman sawit dan komoditas lainnya seperti kelapa, pisang, lemon, mangga dan rambutan .

Tanah Gambut adalah tanah yang terdiri dari sisa – sisa pohon, rerumputan, lumut dan binatang yang telah mati baik yang sudah lapuk maupun belum. Tanah gambut di Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur merupakan tanah gambut yang setengahh matang yang telah terurai sehingga menyerupai tanah mineral. Tanah gambut saat ini secara garis besar dimanfaatkan sebagai perkebunan sawit, dan tanaman pertanian atau palawija.

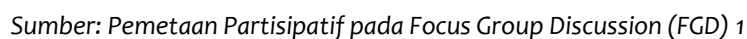
Sedangkan Tanah galong merupakan tanah yang berada di pertengahan/ antara tanah gambut dengan tanah mineral sehingga sangat subur dan cocok untuk menanam sayur - sayuran. Tanah galong atau dengan kata lain tanah liat, mempunyai ciri-ciri yang lengket dan dapat mengeras saat mengalami kekeringan.

Jika tanah mineral cukup keras maka tanah galong bersifat lebih lunak dan dapat mengeras saat musim kemarau. Menurut masyarakat berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh salah satu universitas, tanah galong di Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur tergolong sangat subur. Bahkan jika ditanami kelapa akan lebih cepat tumbuh dan berbuah. Seperti yang telah disebutkan diatas letak tanah galong biasanya berada diantara/pertengahan antara tanah mineral dan tanah gambut.

Tabel 5. Luas Lahan Mineral dan Lahan Gambut Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur

Jenis Tanah	Luas (Ha)	Persentase (%)
Tanah Mineral	1.940,37	57,92 %
Tanah Gambut	1.409,44	42,08 %
Total	3.349,81	100,00 %

Sumber: Data Spasial Hasil Pemetaan Partisipatif Desa Peduli Gambut Tahun 2019



Gambar 8. Tanah Gambut di Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur

Sumber: Observasi dan Dokumentasi Lapangan

Gambar 9. Observasi Tingkat Kematangan Gambut

Sebelum Peremasan



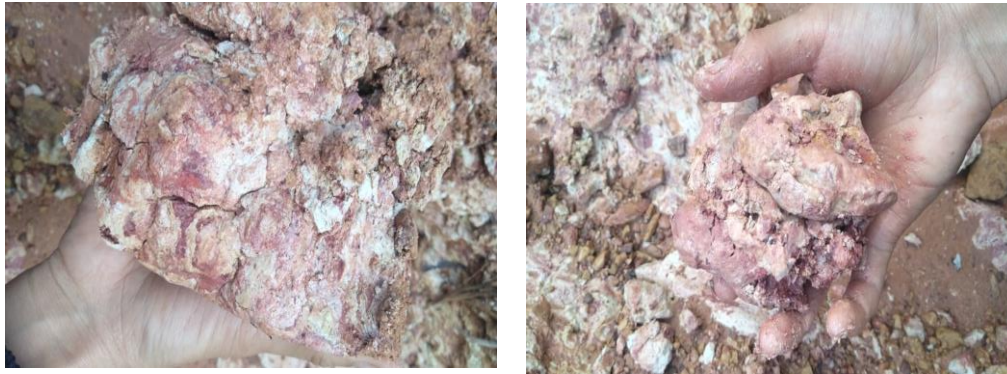
Sesudah Peremasan

Sumber: Observasi dan Dokumentasi Lapangan.

Berdasarkan hasil observasi tanah gambut di Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur memiliki tingkat kematangan Hemik (berwarna coklat tua kehitaman) gambut yang mempunyai tingkat pelapukan sedang (setengah matang), sebagian bahan telah mengalami pelapukan dan sebagian lagi berupa serat. Bila diperas dengan telapak tangan dalam keadaan basah, gambut agak mudah melewati sela-sela jari-jari dan kandungan serat yang tertinggal di dalam telapak tangan setelah pemerasan adalah antara kurang dari tiga perempat sampai seperempat bagian atau lebih ($\geq \frac{1}{4}$ dan $< \frac{3}{4}$).

Selain tanah gambut dan mineral, Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur juga mengenal tanah galong yang berwarna coklat kemerahan. Menurut masyarakat Ampaian Rotan Makmur tanah ini memiliki tingkat kesuburan yang cukup tinggi sehingga sering dimanfaatkan untuk menanam tanaman palawija dan buah – buahan. Contoh tanah galong dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 10. Tanah Galong Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur



Sebelum Peremasan

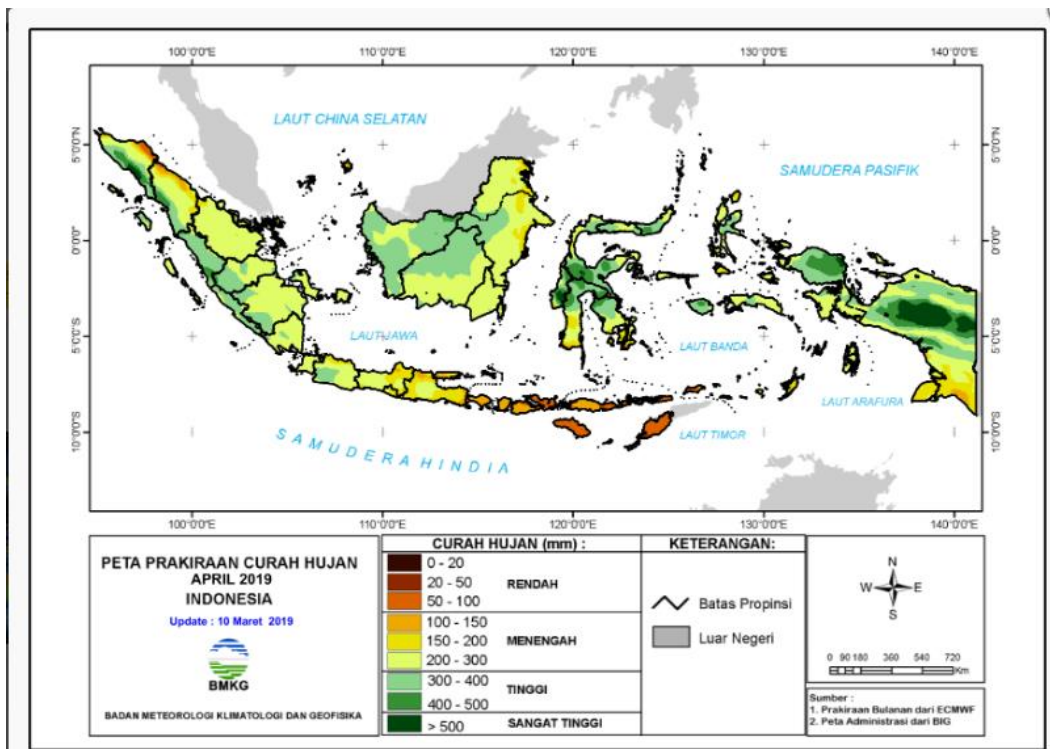
Sesudah Peremasan

Sumber: Observasi dan Dokumentasi Lapangan.

3.3 Iklim dan Cuaca

Berdasarkan pemetaan partisipatif masyarakat Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur memiliki dua musim yakni musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan berlangsung sejak bulan November hingga Maret yang menyebabkan beberapa bagian wilayah kepenghuluan (terutama wilayah gambut) mengalami banjir. Sedangkan memasuki bulan April cuaca cerah dan mendukung untuk pertanian dan penanaman palawija dan sayuran. Pada puncak musim kemarau selain rentan terhadap kebakaran, biasanya masyarakat juga kesulitan mendapatkan air.

Gambar 11. Peta Prakiraan Curah Hujan 2019



Sumber: Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) 2019.

Curah hujan pada wilayah Provinsi Riau termasuk Kabupaten Rokan Hilir pada umumnya dengan tingkat menengah yakni 150 – 300 mm, sedangkan tipe iklim Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur cenderung **Agak Kering**.

Scmidth Ferguson mengklasifikasikan iklim berdasarkan jumlah bulan kering dan rata-rata jumlah bulan basah. Cara mengetahui jenis iklim adalah bulan kering dibagi bulan basah. Adapun bulan kering rata-rata di Teluk Batang Utara adalah 4 bulan dan rata-rata bulan basah adalah 8 bulan, sehingga diperoleh hasil adalah 0,5 atau dapat dikatakan memiliki tipe iklim C (Agak Basah).

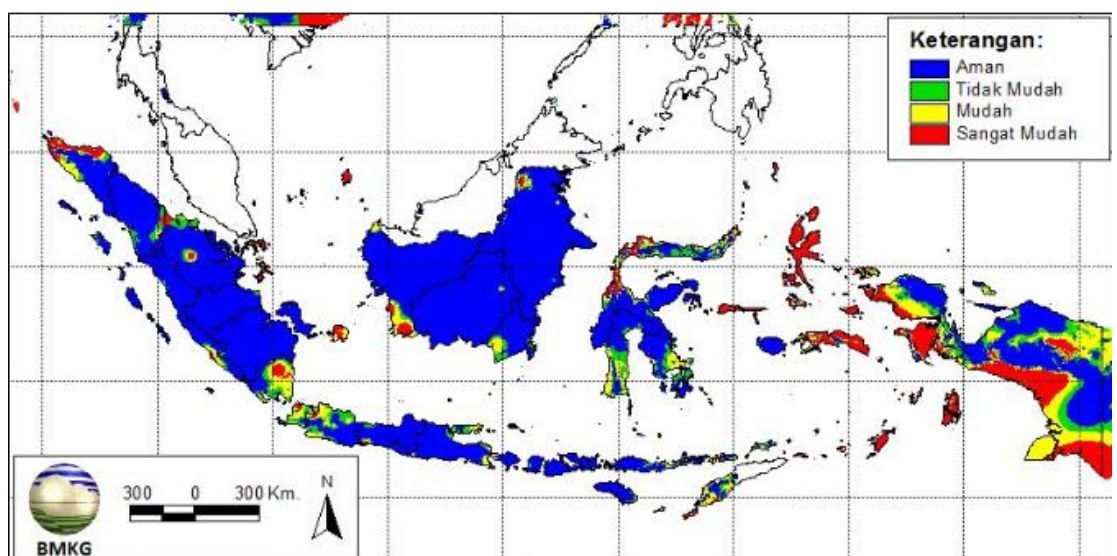
Tabel 6. Penggolongan Tipe Iklim Menurut Scmidth Ferguson

Tipe Iklim	Nilai Q	Keterangan
A	$0 < Q < 0,143$	Sangat basah
B	$0,143 < Q < 0,333$	Basah
C	$0,333 < Q < 0,600$	Agak basah
D	$0,600 < Q < 1,000$	Sedang
E	$1,000 < Q < 1,670$	Agak kering
F	$1,670 < Q < 3,000$	Kering
G	$3,000 < Q < 7,000$	Sangat kering
H	$7,000 < Q$	Luar biasa kering

Sumber : *Klimatologi Umum*¹.

Namun pada bulan – bulan kemarau (yang terjadi pada bulan April hingga Oktober) akan rawan terjadinyakebakaran, dimana titik api akan muncul sepanjang musim kemarau. Berdasarkan peta yang dikeluarkan Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Provinsi Riau khususnya Rokan Hilir berada pada level potensi **mudah dan sangat mudah** untuk terjadinya kebakaran.




















Gambar 12. Peta Potensi Kemudahan Terjadinya Kebakaran



Sumber: Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) 2019.

¹ Gunawan Nawawi, “Pengantar Kimatologi Pertanian”. (Bandung: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Jakarta, 2001)

Tabel 7. Kalender Musim Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur

BULAN	JENIS TANAH	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUNI	JULI	AGS	SEPT	OKT	NOV	DES	PELUANG	MASALAH
MUSIM														—	—
KERAWANAN KEBAKARAN		—	—	—								—	—		
KOMODITAS															
SAWIT	Tanah Mineral, galong & gambut	Rawat (Pupuk & Pestisida) & Panen	Tanam / Panen	Tanam / Panen	Rawat (Pupuk & Pestisida) & Panen	Panen	Panen	Rawat (Pupuk & Pestisida) & Panen	Panen	Panen	Rawat (Pupuk & Pestisida) & Panen	Tanam / Panen	Tanam / Panen	Harga Stabil	Lahan terbatas
KELAPA	Tanah Mineral & galong	Tanam / Panen	Tanam	Tanam	Panen	Rawat	Rawat	Penen	Rawat	Rawat	Panen	Tanam	Tanam	Konsumsi & Pasar Tersedia	Lahan Terbatas
PISANG	Tanah Mineral & Galong	Tanam / Panen	Tanam	Tanam	Panen	Rawat	Rawat	Penen	Rawat	Rawat	Panen	Tanam	Tanam	Konsumsi & Pasar Tersedia	Lahan Terbatas
RAMBUTAN	Tanah Mineral	Tanam / Panen	Tanam	Tanam	Rawat	Rawat	Rawat	Rawat	Rawat	Rawat	Rawat	Tanam	Tanam	Konsumsi & Pasar Tersedia	Lahan Terbatas
LEMON	Tanah Mineral	Tanam / Panen	Tanam / Panen	Tanam / Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Tanam / Panen	Tanam / Panen	Harga sangat mahal	
MANGGA	Tanah Mineral	Tanam	Tanam	Tanam	Rawat	Rawat	Panen	Rawat	Rawat	Rawat	Rawat	Rawat	Tanam / Panen	Konsumsi & Pasar Tersedia	Lahan Terbatas

Sumber: Hasil dari Fokus Grup Diskusi Tim Pemetaan dan Masyarakat Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur

Kalender musim merupakan alat atau cara untuk mengetahui kejadian dan/atau kegiatan dalam kehidupan masyarakat berkaitan dengan perubahan waktu dan terjadi secara berulang-ulang. Bukan hanya untuk mengetahui kapan waktu yang rawan terjadinya bencana, kalender musim juga dapat menunjukkan bagaimana aktivitas produksi saling terhubung dengan iklim dan cuaca. Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur mengidentifikasi terjadi dua musim di daerahnya yakni musim hujan yang berlangsung pada bulan Nopember hingga Maret, dan musim kemarau yang berlangsung pada bulan April hingga Oktober. Hampir di sepanjang musim kemarau sebagian besar wilayah Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur sebelah utara teridentifikasi ditemukannya titik api dan sangat rentan terjadinya kebakaran lahan gambut.

Untuk Komoditas yang terdapat di Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur diantaranya adalah sawit yang tumbuh baik di tanah mineral, tanah galong maupun tanah gambut. Komoditas sawit biasanya mengalami musim panen besar pada bulan Mei - Juni dan Agustus - September. Tanaman lainnya adalah kelapa dan pisang yang tumbuh pada jenis tanah mineral dan tanah galong. Tanaman kelapa dan pisang biasanya mengalami tiga masa panen (tergantung usia pohon), yakni pada bulan April, Juli dan Oktober.

Salah satu potensi tanaman yang sedang dikembangkan masyarakat Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur adalah lemon karena memiliki nilai yang cukup tinggi di pasaran. Secara umum pola pertanian masyarakat Kepenghuluan Amoaian Rotan Makmur menerapkan pola pertanian monokultur dengan komoditas tanaman sawit. Sedangkan sebagian besar permasalahan yang paling mendasar dialami masyarakat Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur adalah persoalan keterbatasan lahan.

3.4 Keanekaragaman Hayati

Saat mulai dibukanya Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur pada tahun 1982 kondisi wilayah Ampaian Rotan Makmur 70 % masih berupa hutan rawa gambut dan 30 % hutan darat/rimba dan terdapat kayu – kayuan khas seperti Kayu Semina, Kayu Garu, Kayu Punak, Kayu Tembusu, Kayu Mahang, Kayu Jelutung, dan tentu saja Rotan. Begitupun dengan keanekaragaman faunanya yang masih dapat ditemukan seperti harimau, beruang, kijang, rusa dan hewan hutan lainnya.

Perubahan ekosistem Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur secara drastis mulai terjadi pada kurun waktu tahun 1990 - 2000an, dimana hampir setiap 6 bulan – 1 tahun sekali terjadi kebakaran lahan gambut. Bukan hanya itu penebangan hutan, pembukaan lahan untuk pemukiman serta konversi lahan hutan dan gambut menjadi perkebunan sawit dalam skala luas menjadi faktor penyumbang terjadinya penurunan populasi flora dan fauna hutan. Saat ini sebagian besar wilayah Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur menerapkan pertanian tanaman monokultur seperti tanaman kelapa sawit dan karet. Begitupun dengan hewan hutan lainnya yang mulai jarang ditemukan. Sedangkan dalam beberapa tahun terakhir, masyarakat menemukan adanya peningkatan populasi buaya dapat sampai ke perkebunan sawit.

Tabel 8. Keanekaragaman Hayati Fauna Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur

Nama	Lokasi
Harimau	Hutan Besar
Beruang	Hutan Besar
Babi	Hutan
Monyet	Hutan
Ular	Perkebunan/Permukiman
Buaya	Hutan
Ayam	Permukiman
Burung	Pemukiman/Perkebunan
Bebek	Pemukiman
Kijang	Hutan
Anjing	Pemukiman
Angsa	Pemukiman
Ikan	Rawa Gambut
Sapi	Pemukiman

Sumber: Hasil dari Fokus Grup Diskusi Tim Pemetaan Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur

**Tabel 9. Keanekaragaman Hayati Flora
Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur**

Nama	Lokasi
Kayu Semini	Hutan
Kayu Daru Daru	Hutan
Kayu Kompas	Hutan
Kayu Punak	Hutan
Pohon Sawit	Kebun Masyarakat
Ubi Kayu	Kebun Masyarakat
Cabai	Kebun Masyarakat
Timun	Kebun Masyarakat
Kacang Panjang	Kebun Masyarakat
Terong	Kebun Masyarakat

Sumber: Hasil dari Fokus Grup Diskusi Tim Pemetaan
Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur

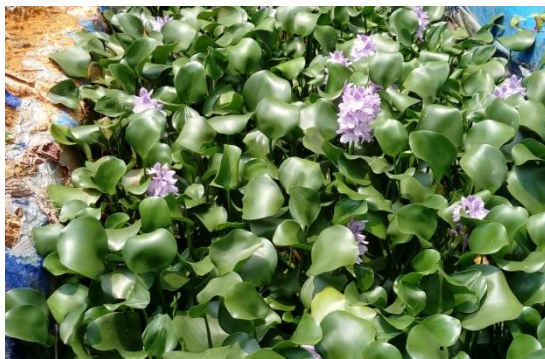
**Tabel 10. Bagan Kecenderungan Perubahan Keanekaragaman Hayati
Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur**

Ragaman Hayati & Vegetasi	Periode						Keterangan
	1988-1993	1993-1998	1998-2003	2003-2008	2008-2013	2013-skrng	
Flora							
Seminaí	5	4	4	3	2	2	Populasi menurun karena penebangan liar, kebakaran hutan dan konversi lahan
Daru-Daru	5	4	3	3	2	2	Populasi menurun karena penebangan liar, kebakaran hutan dan konversi lahan
Kompas	5	4	3	2	2	2	Populasi menurun karena penebangan liar, kebakaran hutan dan konversi lahan
Punak	5	4	2	2	2	2	Populasi menurun karena penebangan liar, kebakaran hutan dan konversi lahan
Ubi Kayu	4	5	5	5	4	2	Populasi naik - turun sesuai dengan harga pasar
Cabai	2	3	3	2	2	2	Populasi naik - turun sesuai dengan harga pasar
Timun	2	2	3	4	4	3	Populasi naik - turun sesuai dengan harga pasar
Kacang Panjang	4	4	4	4	4	4	Populasi naik - turun sesuai dengan harga pasar
Terong	4	4	5	5	5	5	Populasi naik - turun sesuai dengan harga pasar
Fauna							
Harimau	3	1	1	1	1	1	Populasi menurun karena perburuan liar, konversi lahan, dan kebakaran hutan
Beruang	3	1	1	1	1	1	Populasi menurun karena perburuan liar, konversi lahan, dan kebakaran hutan
Babi	5	5	5	5	4	4	Populasi menurun karena perburuan liar, konversi lahan, dan kebakaran hutan
Monyet	4	4	4	4	4	3	Populasi menurun karena perburuan liar, konversi lahan, dan kebakaran hutan
Ular	4	4	4	4	2	2	Populasi menurun karena perburuan liar, konversi lahan, dan kebakaran hutan
Buaya	2	2	2	2	2	2	Populasi menurun karena degradasi ekosistem air, konversi lahan, dan kebakaran hutan
Ayam	2	4	4	4	4	4	Populasi naik - turun sesuai dengan harga pasar

Burung	5	4	3	3	2	2	
Bebek	2	3	4	4	5	5	Populasi naik - turun sesuai dengan harga pasar
Kijang	4	3	2	1	1	1	Populasi menurun karena perburuan liar, konversi lahan, dan kebakaran hutan
Kambing	1	1	1	2	4	4	Populasi naik - turun sesuai dengan harga pasar
Angsa	1	1	1	1	2	2	Populasi naik - turun sesuai dengan harga pasar
Vegetasi							
Sawit	3	4	4	5	5	5	Populasi meningkat karena harga pasar tinggi dan banyaknya pembukaan lahan sawit baru
Karet	4	2	1	1	1	1	Populasi menurun karena harga jatuh dan dikonversi menjadi tanaman sawit
Keterangan : 5 : Sangat Banyak 4 : Banyak 3 : Cukup 2 : sangat Sedikit 1 : tidak ada							

Sumber: Hasil dari Fokus Grup Diskusi Tim Pemetaan dan Masyarakat
Kepenghuluhan Ampaian Rotan Makmur

Gambar 13. Keanekaragaman Hayati Kepenghuluhan Ampaian Rotan Makmur



Eceng Gondok



Paku



Bunga Kumis Kucing



Bunga Kuning



Kambing



Sapi

Sumber: Dokumentasi Lapangan.

3.5 Hidrologi di Lahan Gambut

Salah satu sifat yang menjadikan gambut berperan penting dalam system hidrologi adalah kemampuannya bertindak seperti spons. Tanah gambut merupakan tanah organik yang mampu menyerap air dalam jumlah yang sangat besar sehingga air hujan yang jatuh dapat diserap dan dapat mengurangi bahaya banjir. Sebaliknya pada musim kemarau, lahan rawa gambut dapat melepas kembali air tawarnya sebagai aliran sungai /permukaan yang dapat dipergunakan oleh pemukiman di sekitarnya (Andriesse, 1988). Jika tidak mengalami gangguan, lahan gambut dapat menyimpan air sebanyak 0.8 -0.9 m³/m³ (WI-IP, 2003)².

Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur belum memiliki fasilitas hidrologi lahan gambut berupa sekat kanal, handil, ataupun embung. Kanal – kanal yang terdapat di wilayah Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur merupakan kanal yang dibuat oleh pengusaha sawit untuk pengeringan lahan gambut. Sedangkan fasilitas pendukung sebagai sumber air bersih berupa sumur bor juga tidak berfungsi dikarenakan kerusakan mesin. Sehingga untuk memperoleh air bersih setiap warga membeli mesin sumur bor masing – masing ataupun secara kelompok. Parit yang pernah dibangun pemerintah kepenghuluan pada tahun 2016 dari Alokasi Dana Desa sudah mengalami kerusakan dan tidak berfungsi. Fungsi parit disini berbeda dengan wilayah lainnya, dimana yang dimaksud dengan parit adalah selokan atau drainase pembuangan air yang dibangun disisi kanan – kiri jalan pemukiman warga.

Gambar 14. Kanal Perkebunan Sawit dilahan gambut



Sumber: Dokumentasi lapangan.

² <http://wetlands.or.id/PDF/Buku%20Sebaran%20Gambut%20Sumatera&Kalimantan.pdf>

3.6 Kerentanan Ekosistem Gambut

Masyarakat Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur memiliki sebutan sebagai rawa gambut untuk daerah yang berawa dan bergambut. Sebelum proses pembukaan lahan, Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur merupakan hutan belukar yang terbagi menjadi dua areal yakni areal hutan darat yang ditumbuhi dengan pepohonan besar seperti kayu – kayuan dan hewan hutan liar lainnya. Sedangkan areal selanjutnya yakni wilayah hutan gambut yang juga penuh dengan ekosistem gambut.

Perubahan produksi secara cepat mempengaruhi bentang alam dan ekosistem yang ada di dalamnya, termasuk perubahan pemanfaatan lahan gambut yang mulai dimanfaatkan untuk perkebunan sawit sejak 1990-an. Ekspansi sawit yang juga memakan ruang/lahan gambut dengan cara “pembekoaan” dan pembuatan kanal – kanal seperti sistem 212 tentu saja mempengaruhi ekosistem yang hidup didalam dan disekitarnya. Yang dimaksud dengan “pembekoaan” yaitu pembukaan lahan gambut dan pembuatan kanal dengan cara mengeruk lahan yang akan dimanfaatkan dengan menggunakan alat berat seperti *escavator*/beko dan membentuk kanal – kanal dengan sistem 212 tentu saja mempengaruhi ekosistem yang hidup didalam dan disekitarnya. Sistem 212 dikenal dengan system/pola penanaman sawit di lahan gambut yang berupa 2 baris tanaman sawit dan 1 baris kanal yang sebelumnya telah *dibeko* dilanjutkan dengan 2 baris tanaman sawit dan begitu seterusnya

Banyaknya pemanfaatan dan pengelolaan lahan gambut yang kurang tepat menimbulkan beragam bencana, seperti kebakaran lahan gambut sehingga menimbulkan asap yang sangat pekat. Dalam 10 tahun terakhir kebakaran hebat terjadi pada tahun 2015 dari berbagai wilayah gambut yang ada di Indonesia mulai dari Sumatera, Kalimantan dan Papua.

Wilayah Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur, kebakaran pada tahun 2015 menimbulkan beragam penyakit seperti Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dan sakit mata. Menurut keterangan pada saat terjadinya kebakaran pada tahun 2015, sebagian besar masyarakat desa mengalami sakit mata perih, pilek, dan batuk – batuk (ISPA). Kerugian yang dialami bukan hanya memburuknya kualitas udara, terganggunya kesehatan pernafasan, terbakarnya perkebunan sawit dan barak/rumah para pekerja sawit tetapi juga berpengaruh pada hasil produksi sawit dikemudian hari.

Salah satu penyebab kebakaran bukan hanya aktivitas dalam membuka lahan atau musim kemarau tetapi bisa berangkat dari hal yang kecil misalnya puntung rokok dari warga setempat atau para pencari ikan di lahan gambut. Pengelolaan lahan gambut yang kurang tepat juga dapat menimbulkan bencana banjir pada musim hujan yang mengakibatkan berbagai dampak, mulai dari terputusnya akses jalan, terendamnya rumah penduduk, dan rusaknya hasil pertanian masyarakat.

Dalam tiga tahun terakhir kebakaran pernah terjadi pada bulan September tahun 2017 dengan total luasan lahan yang terbakar seluas \pm 130 Hektar di dusun Ampaian Rotan Makmur yang terbagi ke dalam 2 tempat yaitu pada lahan atas nama Domo Nasution seluas \pm 20 Ha dan lahan PT Salomo (Timbang Sianipar) dengan luas \pm 110 Hektar, dimana penyebab kebakaran belum diketahui secara pasti dikarenakan musim kemarau yang berkepanjangan selama tahun tersebut. Fasilitas hidrologi gambut yang kurang memadai serta tidak adanya masyarakat penjaga api sangat penting untuk menjadi perhatian sehingga kebakaran lahan gambut yang masih terjadi hampir setiap tahun diwilayah Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur dapat diantisipasi.

Salah satu bentuk resiliensi masyarakat yang hidup berdampingan dengan lahan gambut memiliki cara/strategi tersendiri dalam memanfaatkan lahan gambut misalnya sebelum melakukan pembukaan lahan dengan pembakaran (maksimal 2 Ha) membuat parit – parit kecil yang telah dibersihkan di sekitar ladang/lahan yang akan diolah yang disebut dengan galang api, memukulkan api dengan daun – daun yang hidup serta bersama – sama/bergotong royong dalam melakukan pembukaan lahan sehingga kebakaran lahan dapat diantisipasi dengan baik.



Bab IV

Kependudukan

4.1 Data Umum Penduduk

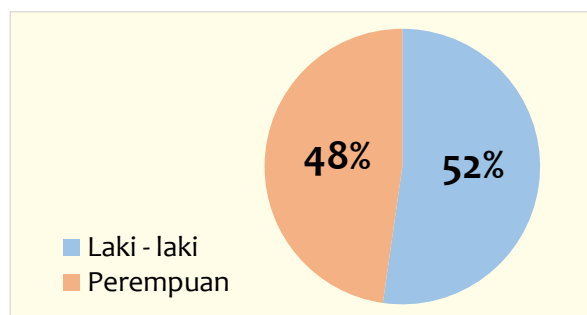
Menurut data monografi, jumlah penduduk Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur sekitar 840 jiwa, namun data tersebut belum memuat data terpilah berdasarkan jenis kelamin dan kelompok usia dengan akurat. Dengan demikian, tim pemetaan partisipatif berinisiatif untuk melakukan sensus penduduk secara singkat untuk melengkapi data penduduk. Berdasarkan hasil sensus dan pendataan yang dilakukan tersebut, secara keseluruhan jumlah penduduk Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur pada tahun 2018 - 2019 mencapai 669 jiwa. Data jumlah penduduk hasil sensus tersebut belum termasuk jumlah penduduk/pendatang yang tinggal di barak – barak perkebunan sawit yang bekerja sebagai buruh ataupun petani sawit. Penduduk di Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur terdiri dari 158 Kepala Keluarga (KK) yang tersebar di 2 dusun yakni Dusun Ampaian Rotan Makmur dan Dusun Jalutung Makmur.

Tabel 11. Data Terpilah Jumlah Penduduk Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur

Keterangan	Jumlah Penduduk
Jumlah Jiwa Keseluruhan	664 Jiwa
Jumlah Laki - Laki	347 Jiwa
Jumlah Perempuan	317 Jiwa
Jumlah Kepala Keluarga	158 Kepala Keluarga

Sumber: Sensus Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur (Februari 2019)

Secara terpilah data jumlah penduduk Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur hanya memiliki perbedaan sebesar 4 persen dimana jumlah penduduk laki – laki berjumlah 347 jiwa atau sekitar 52 % sedangkan jumlah penduduk perempuan berjumlah 317 jiwa atau sekitar 48 %.

Gambar 15. Grafik Persentase Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Sumber: Sensus Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur (Februari 2019)

Sebaran penduduk di Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur terbagi menjadi dua dusun yakni Dusun Ampaian Rotan Makmur dan Dusun Jalutung Makmur dimana komposisi keduanya tidak merata. Jumlah penduduk terbanyak berada di Dusun Ampaian Rotan Makmur sebanyak 399 jiwa yang terdiri dari 94 kepala keluarga, sedangkan sisanya terdapat di Dusun Jalutung Makmur dengan total jumlah penduduk 265 jiwa dan terdiri dari 64 kepala keluarga.

Tabel 12. Sebaran Penduduk Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur

No	Dusun Ampaian Rotan Makmur	Jumlah Jiwa
Dusun Ampaian Rotan Makmur		
1.	RT 01	74
2.	RT 02	50
3.	RT 03	73
4.	RT 04	202
	Total	399
Dusun Jalutung Makmur		
1	RT 01	85
2	RT 02	35
3	RT 03	100
4	RT 04	45
	Total	265

Sumber: Sensus Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur (Februari 2019)

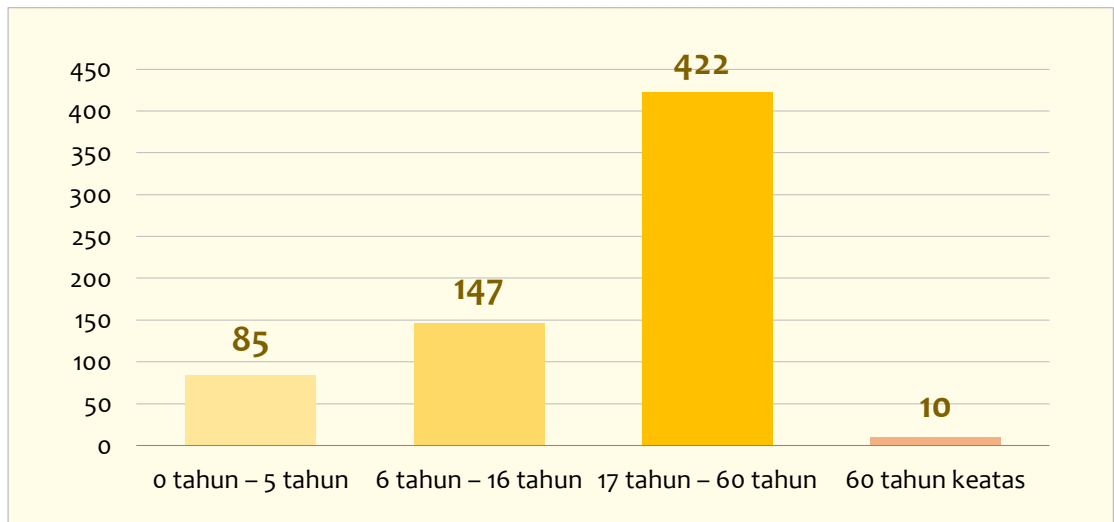
Tabel 13. Jumlah Penduduk Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur berdasarkan Usia

No	Keterangan Usia	Jumlah
1.	0 tahun – 5 tahun	85
2.	6 tahun – 16 tahun	147
3.	17 tahun – 60 tahun	422
4.	60 tahun keatas	10
	Total	664

Sumber: Sensus Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur (Februari 2019)

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) usia 15 – 64 tahun merupakan rentang usia produktif, karena pada masa usia tersebut, manusia lebih aktif dan dapat menghasilkan sesuatu yang produktif. Dengan jumlah penduduk usia produktif terbesar merupakan potensi/peleluang bagi Kepenghuluhan Ampaian Rotan Makmur. Berdasarkan tabel diatas, jumlah penduduk Kepenghuluhan Ampaian Rotan Makmur menurut usia tertinggi berada pada rentang usia 17 – 60 tahun yakni sebesar 422 jiwa diikuti dengan rentang usia 6 – 16 tahun sebesar 147 jiwa, dan rentang usia 0 – 5 tahun (Balita) sebanyak 85 jiwa, sedangkan rentang usia paling sedikit/rendah berada pada rentang usia diatas 60 tahun (≥ 60 tahun). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat grafik penduduk masyarakat Kepenghuluhan Ampaian Rotan Makmur dibawah ini ;

Gambar 16. Grafik Jumlah Penduduk Menurut Usia Masyarakat Kepenghuluhan Ampaian Rotan Makmur



Sumber: Sensus Kepenghuluhan Ampaian Rotan Makmur (Februari 2019)

4.2 Laju Pertumbuhan Penduduk

Laju pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah tertentu setiap tahunnya. Mengetahui laju pertumbuhan penduduk satu wilayah sangat penting untuk memprediksi jumlah penduduk suatu wilayah di masa yang akan datang. Pertumbuhan penduduk dipengaruhi oleh tiga faktor yakni kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas) dan perpindahan penduduk (migrasi). Untuk mengetahui laju pertumbuhan kita dapat menggunakan berbagai metode/rumus, salah satunya dengan metode/rumus geometri. Untuk mengetahui laju pertumbuhan penduduk kita dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r = \left(\frac{P_t}{P_0}\right)^{1/t} - 1$$

Metode geometri

r : Laju pertumbuhan penduduk

P_t : Jumlah penduduk tahun t

P₀ : Jumlah penduduk tahun awal

t : periode waktu antara tahun dasar dan tahun t (dalam tahun)

Untuk mengetahui laju pertumbuhan penduduk membutuhkan data penduduk pada tahun sebelumnya sebagai tahun dasar perhitungan. Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur dalam hal ini belum memiliki tahun dasar mengenai data/jumlah penduduk. Namun dengan adanya sensus terbaru yang dilakukan, Kepenghuluan dapat melakukan perhitungan ulang mengenai laju pertumbuhan penduduk di tahun berikutnya. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tahun dasar 2019 dan rumus perhitungan diatas.

4.3 Tingkat Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk di suatu wilayah per satuan luas, atau dengan kata lain perbandingan jumlah penduduk dengan luas lahan. Angka kepadatan penduduk menunjukkan rata - rata jumlah penduduk tiap satu kilometer persegi. Semakin besar angka kepadatan penduduk menunjukkan bahwa semakin padat penduduk yang mendiami wilayah tersebut.

Berdasarkan Undang-undang Nomor: 56/PRP/1960 membagi empat klasifikasi kepadatan penduduk, yaitu:

- Tidak padat, dengan tingkat kepadatan 1 – 50 jiwa/ km²;
- Kurang padat antara 51 – 250 jiwa/ km²;
- Cukup padat 251 – 400 jiwa/ km²; dan
- Sangat padat dengan tingkat kepadatan lebih besar dari 401 jiwa/km².

Adapun luas wilayah Kepenghuluan Ampaian Rotan Timur adalah 3.349,81 Ha atau 33, 49 kilometer² sedangkan jumlah penduduk Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur tahun 2019 berjumlah 664 jiwa. Berdasarkan data ini, dapat dihitung kepadatan penduduk Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur adalah sebesar 19,82 atau 20 jiwa/km² atau dengan kata lain **tidak padat**.



Bab V

Pendidikan dan Kesehatan

5.1 Jumlah Tenaga Pendidikan dan Tenaga Kesehatan

Pendidikan Nasional menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 2 adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Salah satu program yang dijalankan oleh pemerintah dalam mendukung program pendidikan nasional ini adalah wajib belajar 12 tahun, yang mana pendidikan dimulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan menengah atas. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Ketidakmerataan pembangunan menyebabkan pendidikan di beberapa wilayah dan daerah masih terpinggirkan. Dengan demikian dibutuhkan perjuangan lebih untuk anak – anak dan masyarakat dalam mengenyam pendidikan. Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur yang mengalami pemekaran dari Kepenghuluan Bagan Sinembah Utara pada tahun 2014 merupakan salah satu kepenghuluan yang masih minim sarana dan prasarana pendidikan. Hal ini disebabkan karena belum teregistrasinya Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur di Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) sebagai salah satu desa definitive sehingga tidak dapat mengakses dana desa untuk mempercepat pembangunan.

Ketiadaan sarana dan prasarana pendidikan memberikan dampak tidak tersedianya tenaga tenaga pendidik/pengajar di wilayah Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur sehingga sebagian besar anak – anak Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur bersekolah di luar kepenghuluan dengan jarak hingga 0,5 KM hingga 2,5 kilometer bahkan tidak jarang mencapai 25 km. Untuk tingkat Sekolah Dasar (SD) anak – anak Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur bersekolah di SD Kepenghuluan Panca Mukti dengan jarak tempuh sekitar 0,5 km dengan menggunakan kendaraan roda dua/sepeda motor.

Sekolah Menengah Pertama terdekat terdapat di Kepenghuluan Bagan Sinembah Barat dengan jarak tempuh 2 km menggunakan kendaraan bermotor sedangkan untuk tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) terdekat juga terdapat di Kepenghuluan Bagan Sinembah Barat dengan jarak tempuh 2 km tetapi tak jarang masyarakat Kepenghuluan Ampaian Rotan Timur menyekolahkan anaknya ke Kota Bagan Batu sekitar 25 km dari Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur.

Tabel 14. Sekolah Alternatif Bagi Masyarakat Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur

Jenjang Sekolah	Alternatif Sekolah	Jarak Tempuh	Keterangan
Sekolah Dasar/ Sederajat	Sekolah Dasar Kepenghuluan Panca Mukti	± 0,5 – 1 KM	Menggunakan kendaraan roda dua dengan kondisi jalan rusak dan berlumpur
Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ Sederajat	SMP Kepenghuluan Bagan Sinembah Barat	± 2 KM	Menggunakan kendaraan roda dua dengan kondisi jalan rusak dan berlumpur
Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Sederajat	SMA Kepenghuluan Bagan Sinembah Barat dan SMA Kota Bagan Batu	± 2,5 – 20 KM	Menggunakan kendaraan roda dua dengan kondisi jalan rusak dan berlumpur

Sumber: Wawancara dan Observasi.

Jauhnya akses terhadap pendidikan baik dari segi jarak maupun kondisi jalan yang buruk menyebabkan sebagian besar anak – anak Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur mengalami putus sekolah. Menurut hasil wawancara dengan salah satu pengurus RT, dapat dikatakan angka putus sekolah di Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur mencapai 70 %. Setidaknya ada empat faktor yang menjadi penyebab putusnya sekolah yakni:

1. Akses ke sekolah yang sangat jauh
2. Kondisi jalan yang rusak terutama pada musim hujan
3. Faktor ekonomi yang sangat rendah sehingga tidak mampu untuk membiayai kebutuhan sekolah (seperti transportasi dan kebutuhan lainnya)

Putus sekolah yang dialami anak-anak di Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur memaksa mereka untuk bekerja sebagai buruh di kebun sawit. Hal ini sebagaimana yang telah dilakukan oleh orang tuanya terdahulu yang juga bekerja sebagai buruh sawit (Baik sebagai tenaga kerja panen, ngimas/tebas bersihkan lahan, memupuk sawit serta menyemprot hama sawit).

5.2 Kondisi Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan

Perihal kesehatan, mengacu pada UU No.36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan menyatakan bahwa kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Sedangkan yang dimaksud dengan fasilitas kesehatan adalah suatu alat dan/atau tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan, baik promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat. Merujuk pada undang – undang tersebut, kesehatan merupakan hal yang sangat penting bukan hanya hak sebagai warga Negara tetapi juga merupakan kebutuhan dasar sebagai manusia.

Sampai pada tahun 2019 Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur belum memiliki tenaga kesehatan atau bidan desa yang ditempatkan atau khusus menangani masyarakat Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur. Hal tersebut sebagai ekses belum teregistrasinya Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur sehingga tidak memiliki anggaran untuk membiayai pembangunan kesehatan dan pendidikan.

Tabel 15. Jumlah Tenaga Kesehatan Di Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur

No	Tenaga Kesehatan	Jumlah Tenaga Kesehatan
1.	Bidan	1 Orang
2.	Perawat	-
3.	Kader Posyandu	6 Orang
4.	Dukun Bayi/Paraji	2 Orang
Total		7 Orang

Sumber: Wawancara dengan Bapak Hamka (Sekretaris Kepenghuluan).

Dalam mengakses tenaga kesehatan biasanya masyarakat Kepenghulluan Ampaian Rotan Makmur memanfaatkan Bidan yang ada di Puskesmas Pembantu dari desa tetangga seperti Kepenghuluan Panca Mukti (Desa Tetangga) atau Bagan Sinembah Utara. Meskipun di Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur memiliki dukun bayi, namun tidak dapat beroperasi tanpa didampingi oleh bidan/tenaga kesehatan lain. Hal demikian menyebabkan masyarakat lebih sering berobat atau melakukan persalinan ke unit Puskesmas Pembantu yang terdapat di desa tetangga yakni Kepenghuluan Panca Mukti atau kepenghuluan terdekat lainnya. Alternatif lainnya adalah masyarakat dapat mengakses layanan kesehatan di klinik atau bidan praktik yang masih dalam wilayah Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur.

Tabel 16. Layanan Kesehatan Alternatif

Jenis	Alternatif	Jarak Tempuh	Keterangan
Puskesmas pembantu (Pustu)	Puskesmas Pembantu (Pustu) Kepenghuluan Panca Mukti (Paket J)	± 1,3 – 3,5 KM	Menggunakan kendaraan roda dua dengan kondisi jalan rusak, berlumpur saat musim hujan dan berdebu saat musim kemarau
Posyandu	Puskesmas Pembantu (Pustu) Kepenghuluan Panca Mukti (Paket J)	± 1,3 – 3,5 KM	Menggunakan kendaraan roda dua dengan kondisi jalan rusak, berlumpur saat musim hujan dan berdebu saat musim kemarau
Puskesmas	Puskesmas di Bortrem Kecamatan Bagan Sinembah Raya	± 3,5 – 5,5 KM	Menggunakan kendaraan roda dua dengan kondisi jalan rusak, berlumpur saat musim hujan dan berdebu saat musim kemarau

Sumber: Wawancara dengan Bapak Pariadi (Ketua RT/Tokoh Masyarakat).

Proses persalinan yang dilakukan oleh masyarakat Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur dilakukan di Puskesmas Pembantu di Kepenghuluan Panca Mukti yang berjarak sangat dekat dengan Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur yang berjarak 1 - 2 Km. Selain itu, ada juga yang melakukan persalinan di klinik praktik bidan yang ada di Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur.

Idealnya pelaksanaan Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) khususnya untuk ibu hamil dan anak usia Bawah Lima Tahun (Balita) dilakukan minimal satu kali dalam sebulan. Di Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur, pelaksanaan posyandu direncanakan dilaksanakan setiap bulannya, namun keterbatasan anggaran dan pendanaan untuk menyelenggarakan posyandu sehingga menjadi tidak rutin sekitar 3 – 4 bulan sekali. Pemerintah Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur juga belum memiliki gedung posyandu sehingga dalam pelaksanaannya sering dilaksanakan di rumah masyarakat dan bernama Posyandu Melati.

5.3 Angka Partisipasi Pendidikan

Jika dirata – ratakan tingkat partisipasi atau tingkat pendidikan sekolah di Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur sebagian besar sampai pada jenjang pendidikan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan diikuti dengan jenjang pendidikan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada tabel dibawah ini merupakan angka partisipasi anak sekolah yang diperoleh melalui wawancara dengan perangkat desa.

Tabel 17. Partisipasi Anak Sekolah Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur

Jenjang Sekolah	Jumlah Anak	Persentase	Keterangan
Jumlah anak usia 7 sd 12 tahun yang bersekolah di Sekolah Dasar (SD)	30 anak	95 %	Sebagian besar anak – anak dengan usia 7 – 12 tahun mengenyam pendidikan Sekolah Dasar
Jumlah anak usia 13 sd 15 tahun yang bersekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP)	15 anak	50 %	Hanya setengah (50%) anak dari usia 13 – 15 tahun yang mengenyam pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP)
Jumlah anak usia 16 sd 18 yang sekolah di Sekolah Menengah Atas (SMA)	25 anak	50 %	Hanya setengah (50%) anak dari usia 16 – 18 tahun yang mengenyam pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA)
Jumlah anak yang bersekolah di Perguruan Tinggi	5 orang	Tidak terdata	Untuk seluruh Kepenghuluan Ampaian Rotan Timur terdapat 5 orang yang sedang belajar di Perguruan Tinggi

Sumber: Wawancara dengan Bapak Pariadi (Ketua RT/Tokoh Masyarakat)



Bab VI

Kesejarahan dan Kebudayaan Masyarakat

6.1 Sejarah Desa

Sejarah keberadaan masyarakat Kepenghuluan Ampaian Rotan Timur dimulai sejak kedatangan tim survei dari perusahaan kayu yakni PT Jayantri yang melakukan pembukaan lahan dan penebangan kayu yang mempunyai nilai ekonomis tinggi pada tahun 1982. Pada saat itu kondisi wilayah Ampaian Rotan Makmur masih berupa 70 % hutan rawa gambut dan 30 % hutan darat/rimba. Ampaian Rotan Makmur dikenal sebagai tempat untuk menjemur rotan atau ampaian yang kemudian menjadi cikal bakal/asal muasal nama dari Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur. Tidak terkecuali Pohon Jalutung yang merupakan vegetasi endemik yang banyak terdapat di wilayah kepenghuluan sehingga masyarakat menamai salah satu dusunnya dengan Jalutung Makmur. Selain itu masih terdapat kayu – kayuan yang sekarang sudah tidak dapat ditemukan lagi seperti pohon kayu Semina, Kayu Garu, Kayu Punak, Kayu Tembusu, Kayu Mahang, Kayu Jelutung. Di sisi lain pada dekade tersebut juga masih dapat dijumpai hewan - hewan hutan mulai dari mawas, harimau beruang, rusa, kancil dan hewan hutan lainnya.

Pada 1988 – 1990an secara berangsur – angsur mulai berdatangan para penduduk dari daerah lain dalam bentuk kelompok – kelompok untuk membuka lahan dan semampunya membuat pancang sebagai tanda kepemilikan lahan. Di waktu yang sama pada rentang waktu 1988 – 1990 masyarakat pendatang mulai melakukan *land clearing* atau pembersihan lahan untuk melakukan penanaman karet. Pada awal dibukanya lahan, Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur dikenal sebagai tanah yang sangat subur sehingga pohon yang ditanam pun cepat berbunga termasuk pohon karet dan pohon kelapa sawit.

Pada masa pra 1990 – an sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan dengan mencari ikan di sungai dan rawa – rawa gambut, berburu rusa atau kancil, mencari rotan dan menjual kayu. Suku – suku yang bermukim

seperti Jawa, Batak dan Melayu berdatangan secara berkelompok dan berangsur – angsur namun bukan merupakan bagian dari program transmigrasi.

Persaudaraan dan ritual – ritual adat seperti syukuran/doa keselamatan ketika membuka lahan masih rutin dilakukan. Syukuran atau doa dilakukan masyarakat dengan mengadakan pengajian atau berkumpul di masjid pada bulan Muharram dan berdoa bersama.

Memasuki tahun 1990 – 2000an wilayah Ampaian Rotan Makmur mulai sering mengalami kebakaran lahan setidaknya hampir setiap enam bulan sekali sehingga mengakibatkan flora dan fauna habitat asli hutan semakin berkurang dan punah. Seiring dengan *humas tumbang* (pembersihan lahan) yang dilakukan perusahaan luasan hutan semakin berkurang. Pada masa ini penanaman karet yang kemudian sawit dilakukan dalam skala besar perkebunan. Setidaknya sekitar 80 % wilayah Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur dikuasai oleh perusahaan perkebunan sawit. Di sisi lain jalan – jalan menuju Ampaian Rotan Makmur sudah mulai lebar dengan mata pencaharian yang beragam, mulai dari penyadap karet, mencari ikan, pedagang, supir, petani sawit, buruh sawit dan buruh karet.

Memasuki dekade 2000-an tidak banyak perubahan mulai dari penguasaan lahan dan mata pencaharian seperti petani karet, petani sawit, buruh sawit, pedagang ataupun supir. Namun beberapa ritual adat dan kesenian rakyat mulai jarang dilakukan seperti syukuran ataupun kesenian reog ponorogo. Pada fase ini juga masyarakat Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur mengalami pemekaran dari Kepenghuluan Bagan Sinembah Utara dan konflik/penyerobotan lahan yang dilakukan oleh PT Salomo Sianipar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 18. Perubahan Bentang Alam, Sosial – Budaya dan Ekonomi/Mata Pencaharian Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur

Tahun	Perubahan		
	Lingkungan Fisik dan Bentang Alam	Sosial Budaya	Ekonomi & Mata Pencaharian
1988-1990	Hutan Rimba yang terdiri dari 70 % gambut dan 30 % Hutan Darat (Tanah Mineral). Masih banyak terdapat berbagai jenis kayu seperti Jelutung, Garu, Semina, Kompas, dan Punak, begitupun dengan hewan hutan yang masih ada. Transmigrasi mulai masuk di daerah Pancamukti	Terdiri dari berbagai suku : Batak, Melayu dan Jawa. Masih adanya ritual dan budaya yaitu do,a keselamatan, potong kambing, makan bersama demi keselamatan dalam pembukaan lahan. Masih ada kesenian jaran kepong dan reog ponorogo.	Cari Ikan Berburu Landak Berburu Babi Berburu Rusa Cari Rotan Dan Jual Kayu
1990-2000	Mulai sering terjadi kebakaran setidaknya setiap 6 bulan sekali sehingga mengakibatkan flora dan punah mulai punah. Perkebunan sawit mulai memenuhi kawasan/ wilayah Ampaian. Setidaknya 80 % kawasan Kepenghuluan Ampain Rotan Makmur	Perusahaan masuk dan melakukan himas tumbang (pembukaan lahan), hutan habis, masyarakat mulai tidak guyub. Jalan mulai lebar dan anak – anak mulai mengenyam pendidikan di luar kepenghuluan Kesenian mulai hilang terutama reog ponorogo	Penyadap karet, petani sawit, mencari ikan, buruh karet, buruh sawit, warung, supir.

	dikuasai oleh perusahaan.	Mulai terjadi kasus pencurian dan perampokan di jalan karena ketiadaan pekerjaan.	
2000-skrng	Penuh dengan perusahaan perkebunan sawit, hanya sekitar 20 % yang dimiliki oleh masyarakat. Kebakaran masih sering terjadi hingga tahun 2018 Konflik penyerobotan lahan yang dilakukan oleh salah satu perusahaan	Ritual adat/budaya seperti syukuran mulai jarang dilakukan	Buruh sawit, petani karet, supir, warung

Sumber: Focus Group Discussion (FGD) Masyarakat Kep. Ampaian Rotan Makmur.

Tabel diatas menjelaskan bagaimana sejarah terbentuknya masyarakat Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur serta perubahan – perubahan apa saja yang terjadi di wilayah Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur. Perubahan tersebut dapat diidentifikasi mulai dari perubahan landscape/bentang alam yang dapat dilihat secara fisik, perubahan social budaya masyarakat serta perubahan ekonomi atau jenis pekerjaan yang ditekuni oleh masyarakat Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur.

6.2 Etnis, Bahasa, Agama

Masyarakat Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur terdiri dari beberapa suku mulai dari suku Jawa, Nias, Batak dan Mandailing. Saat ini sebagian besar suku yang terdapat di Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur adalah suku Jawa. Namun suku Jawa tersebut merupakan perantau atau pendatang yang kebanyakan dari wilayah Sumatera yang lain seperti Sumatera Utara. Suku Jawa bersama Suku Batak terutama Mandailing merupakan suku yang pertama kali mendiami Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur yang kemudian dalam perkembangannya mulai datang suku – suku lain misalnya Suku Nias yang merupakan pekerja/buruh dari perusahaan – perusahaan perkebunan sawit. Suku Nias yang bekerja sebagai buruh biasanya akan tinggal di mess/barak perusahaan sehingga tidak/sulit terdata dalam catatan Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur.

Tabel 19. Keragaman Etnis dan Bahasa Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur

No	Etnis	Bahasa
1	Jawa	Jawa
2	Nias	Nias
3	Batak	Batak
4	Mandailing	Mandailing

Sumber: Data Umum Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur.

Sebagian besar bahasa sehari – hari yang digunakan adalah bahasa Indonesia dengan campuran dari bahasa lainnya seperti Jawa, Batak dan Melayu. Begitupun dengan ritual atau kebiasaan – kebiasaan adat yang dilakukan telah mengalami akulturasi dengan budaya lainnya seperti misalnya ketika ada hajatan/kegiatan maka masyarakat baik Jawa maupun Batak akan bersama – sama melakukan

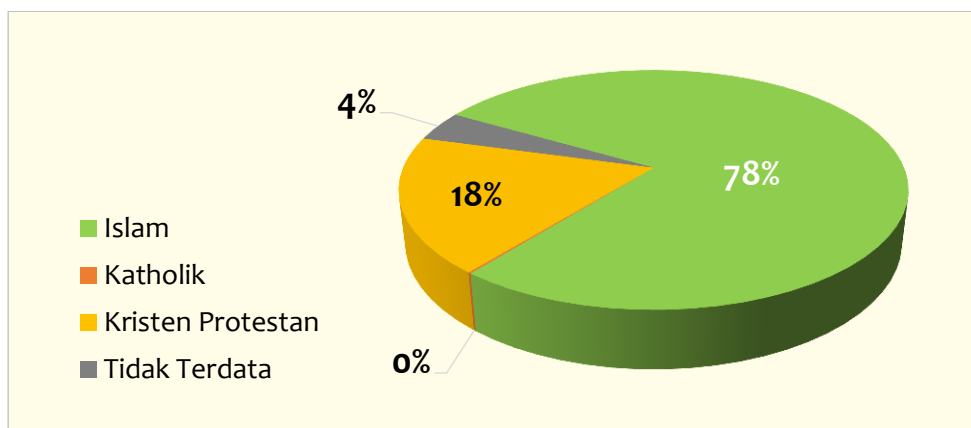
rewang atau gotong royong dalam persiapan hajatan. Padahal rewang sendiri merupakan salah satu kultur/budaya masyarakat Jawa.

**Tabel 20. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama
Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur**

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	514 orang
2.	Khatolik	1 orang
3.	Kristen	122 orang
4.	Tidak Terdata	27 orang

Sumber: Sensus Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur (Februari 2019)

Gambar 17. Persentase Penduduk Menurut Agama



Sumber: Sensus Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur (Februari 2019)

Dari tabel diatas sebagian besar yakni 78 % Masyarakat Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur beragama Islam sedangkan 18 % beragama Kristen dan 4 % beragama Katholik. Pada saat sensus dilaksanakan terdapat beberapa data yang kosong pada kolom agama sehingga tidak terdata.

6.3 Legenda

Masyarakat Ampaian Rotan Makmur mempercayai adanya orang bunian yang berbadan kecil dan pendek serta orang yang tubuhnya dipenuhi bulu dengan posisi tapak kaki terbalik tetapi hanya orang tertentu/bersih hatinya yang bisa melihat. Salah satu tanda yang bisa dilihat adalah ketika selesai hujan dan di pinggiran jalan terdapat bekas tapak kaki kecil maka dapat diperkirakan adalah orang bunian. Salah satu pantangan adalah tidak boleh menjelek - jelekkan atau membentak orang bunian karena dipercaya akan mendapat balasan. Orang bunian dipercaya mengetahui asal - usul leluhur manusia. Akan tetapi masyarakat tidak dapat mengetahui bahasa yang digunakannya.

6.4 Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional adalah unsur kesenian yang menjadi bagian dari kaum, suku atau bangsa tertentu. Sedangkan tradisional dapat diartikan sebagai aksi dan tingkah laku yang keluar alamiah karena kebutuhan dari nenek moyang yang terdahulu yang bersifat lekat dengan hidup masyarakat dan aktual. Kesenian tradisional Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur mengalami akulturasi dari suku lainnya seperti Jawa dan Batak yang mulai mendominasi secara jumlah penduduk. Adapun dua kesenian yang masih sering dilakukan oleh masyarakat adalah;

1) Jaran Kepang

Jaran Kepang merupakan salah satu kesenian yang masih diadakan di Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur yang dimainkan oleh beberapa orang. Biasanya jaran kepeng berbentuk kelompok dengan pembagian tugas pemain music dan penarinya. Hal yang paling menarik dalam tarian jaran kepeng ini adalah ada aksi makan kaca, pecut, makan bara api dan kemenyan. Acara ini biasanya dilangsungkan ketika ada hajatan baik itu pernikahan, sunatan/khitanan, dan peringatan 1 syuro.

Peringatan Malam Syuro biasanya diisi dengan doa – doa di masjid untuk memohon keselamatan. Bertepatan dengan tanggal 10 syuro akan diadakan tarian jaran kepeng. Peringatan ini bertujuan sebagai tolak bala atau bersih desa. Namun saat ini kegiatan peringatan bersih desa sudah tidak lagi dilaksanakan. Adanya kesenian jaran kepeng merupakan akulturasi dari budaya Jawa yang saat ini merupakan suku terbanyak di Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur.

2) Nasyid

Selain jaran kepeng, dalam melaksanakan hajatan – hajatan masyarakat Ampaian Rotan Timur juga mengadakan nasyid, berupa group music yang menyanyikan lagu – lagu islami. Nasyid diadakan sebagai acara kesenian pada saat acara aqiqahan, nambal nama, pernikahan dan khitanan.

6.5 Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam

1) Kearifan lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam

Salah satu bentuk pengelolaan lahan yang dilakukan masyarakat pada masa dahulu yakni pembukaan dengan cara ditebang dan dibakar untuk membersihkan lahan. Sebelum melakukan pembakaran masyarakat akan membuat parit kecil dan membuat galangan api. Dalam praktiknya pada masa itu sangat jarang sekali terjadi kebakaran karena luasan lahan yang dibakar tidak dalam skala luas begitupun dengan teknik pembakaran yang menyesuaikan dengan arah angin.

Namun saat ini sudah tidak ada lagi pembukaan lahan yang dilakukan masyarakat dengan cara dibakar. Alasan lainnya adalah dikarenakan lahan

yang akan dibuka sudah tidak tersedia karena telah dikelola dan ditanami pohon sawit oleh para pengusaha/pemilik tanah. Bentuk resiliensi lainnya adalah ketika tanaman sawit masih berusia kurang dari 2-3 tahun masyarakat akan melakukan tumpang sari menanamnya dengan tanaman palawija. Meskipun tidak termasuk dalam kearifan lokal tetapi sebagian kecil masyarakat memiliki kebiasaan menanam tanaman pertanian disekitaran rumah mereka dimana mereka seperti terong, kacang panjang, jahe dan pisang. Hal demikian menandakan adanya ikatan yang cukup kuat antara masyarakat terhadap tanahnya.

2) Kearifan lokal dalam Hubungan Masyarakat

a) Suroan

Suroan adalah aktivitas setiap malam satu syuro atau menjelang bulan ramadhan yang dilakukan masyarakat Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur setiap tahunnya. Suroan dilaksanakan di masjid dengan membawa bekal atau makanan dari rumah masing – masing. Yang kemudian akan saling dipertukarkan dengan makanan/bekal dari lainnya. Selanjutnya dilanjutkan dengan doa – doa/pengajian dan makan bersama.

b) Kenduri/Rewang

Kenduri adalah aktivitas pengajian dan doa – doa yang dilakukan ketika melangsungkan acara atau hajatan seperti pernikahan, kematian, dan kelahiran. Bahkan ada masyarakat yang melangsungkan kenduri ketika salah satu lembu/sapinya melahirkan. Hal ini dilakukan untuk berbagi dan berharap agar hewan ternaknya selalu sehat.

Sedangkan kegiatan Rewang adalah kegiatan gotong royong ketika masyarakat Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur melakukan pesta atau hajatan misalnya pernikahan dan khitanan/sunatan. Rewang bukan hanya gotong royong untuk persiapan hajatan berupa masak – memasak, tetapi juga saling membantu dalam hal logistic berupa sembako dan dana. Bantuan baik berupa uang maupun sembako (bahan kebutuhan Dapur dan sebagainya) akan dicatat oleh pembuat acara, dimana catatan tersebut berfungsi sebagai pengingat jika nantinya tetangga lain akan mengadakan acara maka akan diberikan bantuan sesuai apa yang telah diberikan terdahulu.

Contohnya jika si A mengadakan rewang dan si B memberikan bantuan berupa 1 ekor ayam, maka jika nanti si B mengadakan acara maka si A akan memberikan bantuan kembali berupa 1 ekor ayam dan begitu selanjutnya. Intinya catatan yang telah dibuat oleh si pembuat acara akan berguna sebagai pengingat untuk memberikan kembali apa yang telah diterima dari setiap masyarakat. Dan kegiatan dalam kegiatan gotong royong, pihak laki-laki akan bekerja sebagai pekerja yang dibilang berat sedangkan pihak perempuan akan bekerja di dapur dalam bidang penyiapan makanan.



Bab VII

Pemerintahan dan Kepemimpinan

7.1 Pembentukan Pemerintahan

Pada tahun 1985 seiring dengan perkembangan masyarakatnya, Ampaian Rotan Makmur menjadi salah satu bagian/dusun dari Kepenghuluan Bagan Sinembah dengan Kepala Penghulu Bapak Khoirul Kipli Lubis. Kesejarahan masyarakat Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur sendiri dimulai sejak kedatangan tim survei dari perusahaan kayu yakni PT Jayantri yang melakukan pembukaan lahan dan penebangan kayu yang mempunyai nilai ekonomis tinggi pada tahun 1982.

Pada dekade 1982 – 1983 pemerintah menetapkan wilayah Bagan Sinembah menjadi salah satu wilayah perkebunan melalui PT Perkebunan Nusantara IV (PTPN IV) dan wajib menyediakan plasma. Tahun 1983 – 1984 pemerintah Orde Baru membuka Perkebunan Inti Rakyat Khusus (PIRSUS) dan mendatangkan para transmigran dari Jawa tepatnya di Kepenghuluan Panca Mukti (sekarang). Pengadaan PIRSUS diharuskan melakukan penanaman sawit (cikal bakal perkebunan sawit) dengan penyediaan lahan seluas 2 hektar untuk tanaman sawit, $\frac{3}{4}$ hektar untuk tanaman pangan dan $\frac{1}{4}$ hektar untuk rumah/tempat tinggal yang kemudian akan dibayarkan oleh para transmigran secara mencicil/kredit kepada Pemerintah.

Pada tahun 2011 terjadi pemekaran Desa Bagan Sinembah menjadi Desa Bagan Sinembah Utara dibawah Kepemimpinan Penghulu Plt Hamdan AR. Peningkatan jumlah penduduk yang disebabkan oleh program transmigrasi dan para pendatang secara berkelompok menjadi cikal bakal teretusnya ide pemekaran kecamatan. Sehingga pada tahun 2012 diajukan pemekaran kecamatan yang disetujui pada tahun 2014. Kecamatan Bagan Sinembah dimekarkan menjadi 3 (tiga) kecamatan yakni Kecamatan Bagan Sinembah, Kecamatan Bagan Sinembah Raya dan Kecamatan Balai Jaya. Meskipun hingga saat ini Kecamatan Bagan Sinembah Raya belum menjadi Kecamatan Definitif/Teregistrasi. Begitupun, di tahun yang sama Kepenghuluan Bagan Sinembah Utara juga mengalami

pemekaran menjadi Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur dan Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur.

Tabel 21. Sejarah Pemerintahan Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur

Tahun	Nama Pemimpin	Keterangan
1985	Khoirul Kipli Lubis	Penghulu Desa Bagan Sinembah
1990	Ibu Sukini	Penghulu Desa Bagan Sinembah
1995	Khorul Rasyid	Penghulu Desa Bagan Sinembah
1998	Plt Sufri	Penghulu Desa Bagan Sinembah
2005	Selamat AR	Penghulu Desa Bagan Sinembah
2008	Plt Sufri	Penghulu Desa Bagan Sinembah
2010	Jumingun	Penghulu Desa Bagan Sinembah
2011	Plt Hamdan AR	Pemekaran Menjadi Desa Bagan Sinembah Utara
2014 - 2015	Kamino	Pemekaran menjadi Ampaian Rotan Makmur
2016	Pjs. Eka Warsito	Penghulu Ampaian Rotan Makmur
2016 - 2021	Julianto	Penghulu Ampaian Rotan Makmur

Sumber: Wawancara Masyarakat Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur.

7.2 Struktur Pemerintahan Desa 2018

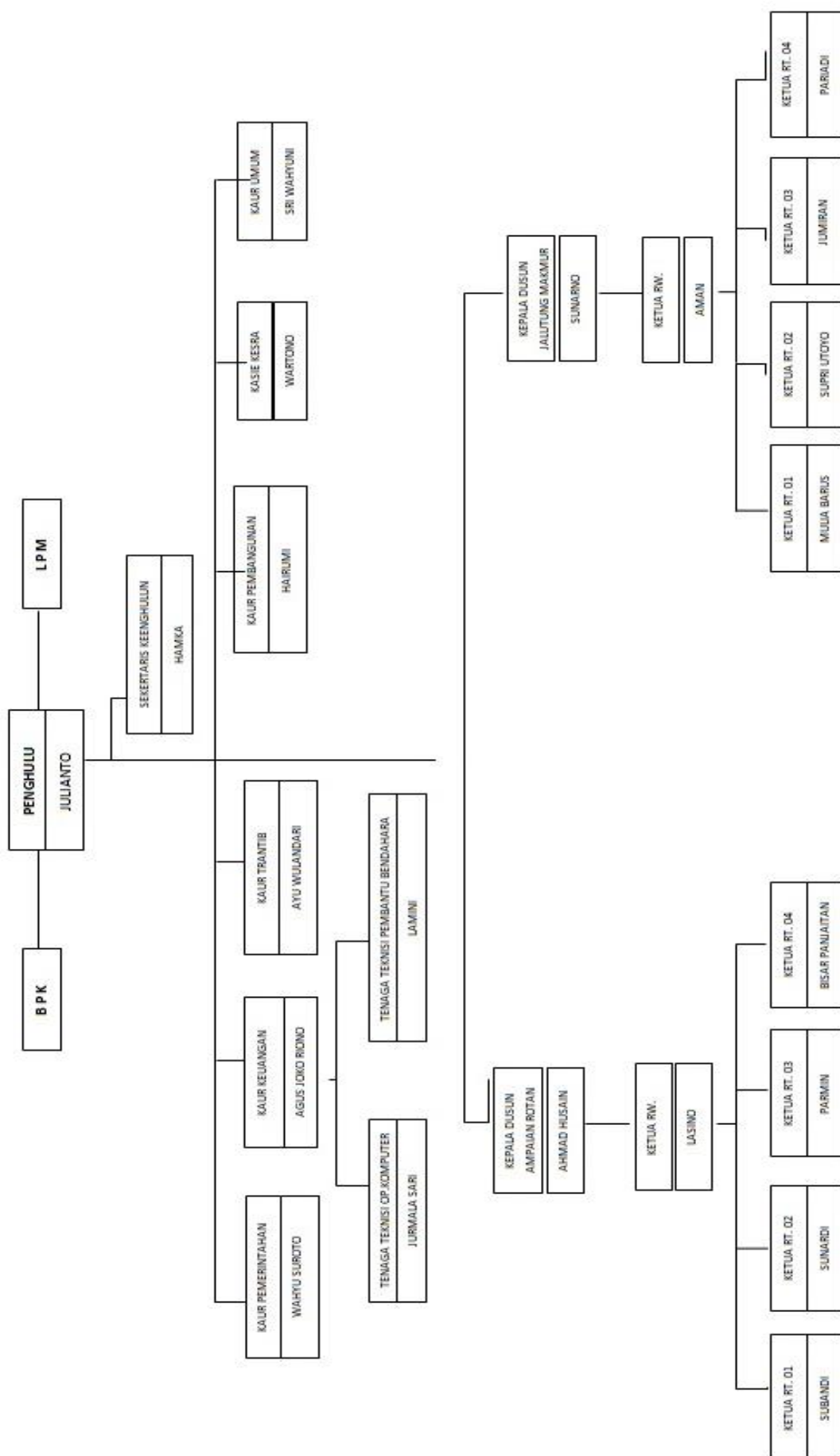
Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Rokan Hilir Nomor 8 Tahun 2015 tentang Pembentukan, Penggabungan, Penghapusan Kepenghuluan dan Perubahan Status Kepenghuluan Menjadi Kelurahan Pemerintahan Kepenghuluan adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kepenghuluan merupakan unit pemerintahan setara dengan tingkat administrasi wilayah Desa dengan mengacu pada UU Desa No. 6 Tahun 2014.

Adapun pemerintah Kepenghuluan dalam hal ini Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur dipimpin oleh Pemerintah Kepenghuluan, Badan Pengawas Kepenghuluan (BPK) dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM). Dalam melaksanakan tugasnya Penghulu dibantu oleh Sekretaris Kepenghuluan, Kaur Pembangunan, Kaur Pemerintahan, Kaur Keuangan, Kaur Kesra, Kaur Trantib dan Kaur Umum. Dibawah ini adalah Bagan Struktur Organisasi Pemerintahan Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur :

Tabel 22. Struktur Pemerintah Kepenghuluan Ampain Rotan Makmur

No	Nama	Umur	Jabatan	Alamat
1.	Julianto	40 Tahun	Penghulu	Dsn. Jalutung Makmur
2.	Hamka	32 Tahun	Sekdes	Dsn. Ampaian Rotan Makmur
3.	Wahyu Suroto	30 Tahun	Kaur Pemerintahan	Dsn. Jalutung Makmur
4.	Agus Joko Riono	25 Tahun	Kaur Keuangan	Dsn. Ampaian Rotan Makmur
5.	Ayu Wulandari	20 Tahun	Kaur Trantib	Dsn. Ampaian Rotan Makmur
6.	Hairumi	30 Tahun	Kaur Pembangunan	Dsn. Ampaian Rotan Makmur
7.	Wartono	33 Tahun	Kaur Kesra	Dsn. Ampaian Rotan Makmur
8.	Sri Wahyuni	20 Tahun	Kaur Umum	Dsn. Ampaian Rotan Makmur
9.	Ahmad Husain	38 Tahun	Kadus ARM	Dsn. Ampaian Rotan Makmur
10.	Sunarno	50 Tahun	Kadus JM	Dsn. Jalutung Makmur
11.	Lamini	26 Tahun	Pemb Bendahara	Dsn. Jalutung Makmur
12.	Suryati	19 Tahun	Pengisi Buku Admi	Dsn. Ampaian Rotan Makmur
13.	Jurmala Sari	24 Tahun	Tenaga Ope Komp	Dsn. Ampaian Rotan Makmur
14.	Sahlian	37 Tahun	Penjaga Malam	Dsn. Ampaian Rotan Makmur
15.	Sri Aningsih	19 Tahun	Tehnisi Penge Barang	Dsn. Jalutung Makmur

Sumber: Data Umum Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur



Sumber: Data Umum Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur

Tabel 23. Tugas Pokok dan Fungsi Pemerintahan Kepenghuluan

Tugas Pokok dan Fungsi
<p style="text-align: center;">Kepala Desa/Penghulu</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemerintah Desa adalah Kepala Desa atau yang disebut dengan nama lain dibantu perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Desa (Pasal 1 ayat 3). ▪ Pemerintahan Kepenghuluan adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan oleh pemerintah kepenghuluan dan Badan Permasyarakatan Kepenghuluan (BPK) dalam mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Pasal 1 ayat 6, Perda Kab. Rokan Hilir No.07/2009) ▪ Kepala Desa bertugas menyelenggarakan Pemerintahan Desa, melaksanakan Pembangunan Desa, pembinaan kemasyarakatan Desa, dan pemberdayaan masyarakat Desa (Pasal 26 ayat 1). ▪ Penghulu adalah kepala kepenghuluan dan perangkat kepenghuluan sebagai unsur penyelenggara pemerintahan kepenghuluan ((Pasal 1 ayat 7, Perda Kab. Rokan Hilir No.07/2009) ▪ Berdasarkan UU No.06/201 Pasal 26 ayat 4 Kepala Desa berkewajiban untuk ; a) Memegang teguh dan mengamalkan Pancasila, melaksanakan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, serta mempertahankan dan memelihara keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika; b) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa; c) Memelihara ketenteraman dan ketertiban masyarakat Desa; d) Menaati dan menegakkan peraturan perundang-undangan; e) Melaksanakan kehidupan demokrasi dan berkeadilan gender; f) Melaksanakan prinsip tata Pemerintahan Desa yang akuntabel, transparan, profesional, efektif dan efisien, bersih, serta bebas dari kolusi, korupsi, dan nepotisme; g) Menjalin kerja sama dan koordinasi dengan seluruh pemangku kepentingan di Desa; h. menyelenggarakan administrasi Pemerintahan Desa yang baik; i) Mengelola Keuangan dan Aset Desa; j) Melaksanakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan Desa; k) Menyelesaikan perselisihan masyarakat di Desa; l) Mengembangkan perekonomian masyarakat Desa; m) Membina dan melestarikan nilai sosial budaya masyarakat Desa; n) Memberdayakan masyarakat dan lembaga kemasyarakatan di Desa; o) Mengembangkan potensi sumber daya alam dan melestarikan lingkungan hidup; dan p) Memberikan informasi kepada masyarakat Desa.
<p style="text-align: center;">Badan Permasyarakatan Desa (BPD)/ Badan Permasyarakatan Kepenghuluan (BPKep)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Badan Permasyarakatan Desa atau yang disebut dengan nama lain adalah lembaga yang melaksanakan fungsi pemerintahan yang anggotanya merupakan wakil dari penduduk Desa berdasarkan keterwakilan wilayah dan ditetapkan secara demokratis (Pasal 1 ayat 4, UU No.06/2014). ▪ Badan Permasyarakatan Kepenghuluan, selanjutnya disingkat BPK, adalah lembaga yang merupakan perwujudan demokrasi dalam penyelenggaraan pemerintahan kepenghuluan sebagai unsure penyelenggaraan pemerintahan kepenghuluan (Pasal 1 ayat 8, Perda Kab. Rokan Hilir No.07/2009). ▪ Badan Permasyarakatan Desa mempunyai fungsi: a) Membahas dan menyepakati Rancangan Peraturan Desa bersama Kepala Desa; b) Menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat Desa; dan c) Melakukan pengawasan kinerja Kepala Desa (Pasal 55, UU No.06/2014).
<p style="text-align: center;">Sekretaris Desa</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Melaksanakan urusan ketatausahaan seperti tata naskah, administrasi surat menyurat, arsip, dan ekspedisi. ▪ Melaksanakan urusan umum seperti penataan administrasi perangkat desa, penyediaan prasarana perangkat desa dan kantor, penyiapan rapat, pengadministrasian aset, inventarisasi, perjalanan dinas, dan pelayanan umum. ▪ Melaksanakan urusan keuangan seperti pengurusan administrasi keuangan,

<p>administrasi sumber-sumber pendapatan dan pengeluaran, verifikasi administrasi keuangan, dan administrasi penghasilan Kepala Desa, Perangkat Desa, BPD, dan lembaga pemerintahan desa lainnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Melaksanakan urusan perencanaan seperti menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja desa, menginventarisir data-data dalam rangka pembangunan, melakukan monitoring dan evaluasi program, serta penyusunan laporan.
Kepala Urusan Pembangunan/Perencanaan
<p>Mengkoordinasikan urusan perencanaan seperti menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja desa, menginventarisir data-data dalam rangka pembangunan, melakukan monitoring dan evaluasi program, serta penyusunan laporan.</p>
Kepala Urusan Kesejahteraan Masyarakat
<p>Melaksanakan pembangunan sarana prasarana perdesaan, pembangunan bidang pendidikan, kesehatan, dan tugas sosialisasi serta motivasi masyarakat di bidang budaya, ekonomi, politik, lingkungan hidup, pemberdayaan keluarga, pemuda, olahraga, dan karang taruna.</p>
Kepala Urusan Tata Usaha dan Umum
<p>Melaksanakan urusan ketatausahaan seperti tata naskah, administrasi surat menyurat, arsip, dan ekspedisi, dan penataan administrasi perangkat desa, penyediaan prasarana perangkat desa dan kantor, penyiapan rapat, pengadministrasian aset, inventarisasi, perjalanan dinas, dan pelayanan umum.</p>
Kepala Urusan Ketentraman dan Ketertiban (Trantib)
<p>Membantu kepala desa melaksanakan pembinaan ketentraman dan ketertiban umum serta pembinaan perlindungan masyarakat, Penyusunan dan pelaksanaan program kegiatan pembinaan ketentraman dan ketertiban umum, Penyelenggaraan penegakan Peraturan Daerah, Peraturan Bupati, Keputusan Kepala Daerah dan Peraturan perundang-undangan lainnya di desa, Pelaksanaan pembinaan dan perlindungan kepada masyarakat dan anggota LINMAS di Kelurahan, Pelaksanaan penertiban terhadap gangguan sosial, Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh atasan sesuai dengan tugas dan fungsinya.</p>
Kepala Urusan Keuangan
<p>Melaksanakan urusan keuangan seperti pengurusan administrasi keuangan, administrasi sumber-sumber pendapatan dan pengeluaran, verifikasi administrasi keuangan, dan administrasi penghasilan Kepala Desa, Perangkat Desa, BPD, dan lembaga pemerintahan desa lainnya.</p>
Kepala Urusan Pemerintahan
<p>Melaksanakan manajemen tata praja Pemerintahan, menyusun rancangan regulasi desa, pembinaan masalah pertanahan, pembinaan ketentraman dan ketertiban, pelaksanaan upaya perlindungan masyarakat, kependudukan, penataan dan pengelolaan wilayah, serta pendataan dan pengelolaan Profil Desa.</p>
Kepala Dusun
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembinaan ketentraman dan ketertiban, pelaksanaan upaya perlindungan masyarakat, mobilitas kependudukan, dan penataan dan pengelolaan wilayah. ▪ Mengawasi pelaksanaan pembangunan di wilayahnya. ▪ Melaksanakan pembinaan kemasyarakatan dalam meningkatkan kemampuan dan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungannya. ▪ Melakukan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat dalam menunjang kelancaran penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan.

Sumber: Data Umum Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur

7.3 Kepemimpinan Tradisional

Kepemimpinan Tradisional merupakan tipe kepemimpinan yang sifatnya ketokohan dan dipercaya penuh oleh masyarakat. Kepemimpinan tradisional dapat diperoleh melalui keturunan atau warisan. Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur saat ini tidak ditemukan adanya Kepemimpinan Tradisional sekalipun menggunakan penamaan adat yakni “Kepenghuluan” tetapi dalam bermasyarakat tidak lagi menggunakan pemimpin adat. Masyarakat Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur bukan merupakan masyarakat adat, sedangkan nama Kepenghuluan berawal dari system/pola pemerintahan Melayu sehingga untuk mengapresiasi dan melestarikan hal tersebut hampir disetiap wilayah disebut dengan Kepenghuluan. Namun secara sistem pemerintahan atau bahkan sejak tahun 1980an dibukanya kawasan ini menjadi pemukiman telah mengacu pada system pemerintahan desa.

7.4 Aktor Berpengaruh

Aktor berpengaruh adalah aktor atau seseorang yang memiliki pengaruh dan peran dalam masyarakat baik dalam bidang sosial, ekonomi, budaya, jabatan maupun kepercayaan atau agama. Aktor berpengaruh biasanya memiliki tipe kepemimpinan tradisional ataupun kharismatik yang pendapat/saran selalu dimintakan oleh masyarakat. Aktor yang berpengaruh di Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur adalah Bapak Penghulu Julianto karena masyarakat menganggap bahwa penghulu yang memiliki pengetahuan tentang banyak hal, terutama soal/tentang hukum. Biasanya peran penghulu bagi masyarakat di samping sebagai kepala dalam urusan Kepenghuluan, juga dijadikan sebagai tempat bertanya bagi masyarakat terkait penyelesaian masalah pada tingkat desa sebelum diserahkan kepada aparat yang berwenang (Kepolisian).

Disisi lain ada seorang yang dianggap mampu dalam menjelaskan sejarah dan asal muasal Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur yakni Bapak Pariadi. Pak Pariadi yang juga merupakan salah satu Ketua Rukun Tetangga (RT) merupakan salah satu orang yang memiliki pengetahuan karena merupakan orang yang pertama kali datang ke wilayah Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur.

7.5 Mekanisme Penyelesaian Sengketa/Konflik Penguasaan Lahan

Konflik penguasaan lahan bukan hanya terjadi antara warga dengan perusahaan tetapi juga sesama warga. Mekanisme pertama dalam upaya penyelesaian sengketa lahan yakni bermusyawarah di tingkat kecamatan dan jika tidak membuahkan hasil maka akan ditempuh jalur hukum/pengadilan. Dalam menyelesaikan sengketa lahan ataupun konflik yang terjadi biasanya pertama sekali akan dilakukan dengan musyawarah dan mengundang pihak – pihak yang bertikai disertai dengan saksi – saksi.

Biasanya dalam proses peralihan tanah sebagai salah satu cara untuk menghindari konflik, para pembeli/pemilik tanah akan mengundang pihak – pihak/saksi dari batas utara, timur, barat dan selatan yang dikenal dengan sempadan. Jika sengketa/ konflik lahan tidak menemukan titik temu dan kedua pihak masih saling bersikeras satu dengan yang lain, maka untuk menghindari dampak yang lebih meluas, sengketa/konflik tersebut akan dibawa ke jalur hukum atau melalui putusan pengadilan.

Salah satu contoh konflik lahan yang pernah terjadi di Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur adalah konflik lahan yang terjadi antara masyarakat Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur dengan Pengusaha/Pemilik Perkebunan Salomo Sianipar. Berdasarkan keterangan masyarakat PT Salomo telah melakukan penyerobotan lahan masyarakat kurang lebih sekitar 400 Ha. Sehingga sampai saat ini PT Salomo telah menggarap lebih dari 1500 hektar sedangkan izin yang diperolehnya hanya sekitar 624 Hektar. Kemudian pada tahun 2003 – 2004 masyarakat yang tanahnya diserobot melakukan demonstrasi, melaporkan ke aparat kepolisian dan mengajukan gugatan ke pengadilan. Hingga saat ini masyarakat masih berupaya untuk melakukan penyelesaian sengketa baik melalui proses litigasi dan non litigasi untuk mendapatkan tanah mereka kembali.

7.6 Mekanisme/Forum Pengambilan Keputusan Desa

Mekanisme pengambilan keputusan di desa dilaksanakan dengan cara musyawarah yang dihadiri oleh BPKep, Kepala Dusun, Ketua RT/RW, Tokoh Masyarakat dan Agama. Salah satu contohnya adalah ketika akan membuat dan memutuskan rencana pembangunan desa yang diprioritaskan pada Januari 2019 lalu yang juga dihadiri oleh pihak kecamatan, kepala dusun, RT/RW dan masyarakat. Pengambilan keputusan dilakukan dengan jalan musyawarah bersama para pihak yang berkepentingan atau berdampak. Misalnya ketika merancang pembangunan desa, pemerintah kepenghuluan bersama Badan Pengawas Kepenghuluan secara bersama akan bermusyawarah dengan para kepala dusun atau ketua RT serta perwakilan masyarakat. Dalam wawancara, pemerintah kepenghuluan menyebutkan bahkan untuk menentukan diterima atau tidaknya suatu program dari pemerintah pusat dipastikan melalui mekanisme musyawarah dengan seluruh pihak dan masyarakat umum.



Bab VIII

Kelembagaan Sosial

8.1 Organisasi Sosial Formal

Organisasi formal adalah organisasi yang terdiri dari struktur yang jelas dengan pembagian kerja yang jelas serta adanya tujuan dan sasaran yang disusun dengan jelas. Organisasi formal merupakan organisasi yang tersusun dari struktur dengan bagan yang mendeskripsikan keterkaitan kerja antar unit, kekuasaan, wewenang, dan tanggung jawab antar elemen di dalam organisasi.

Kelembagaan social yang terdapat di Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur terbagi menjadi dua yakni kelembagaan/organisasi formal dan kelembagaan /organisasi non formal. Adapun lembaga/organisasi formal yang terdapat di Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur adalah Pemerintahan Kepenghuluan, Badan Pengawas Kepenghuluan, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat, Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Posyandu, Karang Taruna dan Kelompok Tani. Beberapa lembaga formal seperti Karang Taruna, PKK ataupun Kelompok Tani tidak berjalan efektif atau tidak memiliki kegiatan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini dikarenakan ketiadaan akses baik secara program.kegiatan maupun pendanaan.

Sedangkan untuk lembaga/organisasi non formal yang terdapat di Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur adalah Perwiritan dan Serikat Tolong Menolong. Perwiritan dan Serikat Tolong Menolong (STM) memiliki peran yang cukup besar bagi masyarakat Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur. Bukan hanya sebagai wadah bersilaturahmi, berkumpul tetapi juga kedua lembaga tersebut berperan sebagai penanda kolektif ketika salah seorang masyarakat mengalami musibah/kemalangan.

Tabel 24. Organisasi Formal Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur

Nama organisasi Formal	Nama Ketua/Pengurus	Jumlah Anggota	Tujuan Terbentuk
Pemerintah Kepenghuluan	Julianto	22	Penyelenggaraan pemerintahan desa; melaksanakan pembangunan desa; pemberdayaan masyarakat; pembinaan kemasyarakatan; dan menjalin kerjasama dengan lembaga lain
Badan Pengawas Kepenghuluan (BPKep)	Hendra Nasution	5	-Penghubung masyarakat dengan aparat desa, pengawas kinerja pemerintahan desa, -penampung aspirasi masyarakat untuk disampaikan kepada pemerintah desa
Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM)	Lamsir	5	Menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat desa dalam pembangunan desa
Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)	Rita Zahara	10	Pemberdayaan perempuan untuk kesejahteraan keluarga
Karang Taruna	Tidak Aktif	0	Memberikan pembinaan dan pemberdayaan kepada para remaja di bidang keorganisasian, ekonomi, olahraga dan keagamaan.
Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)	Suningsih/Santi	8	Pelayanan kesehatan masyarakat
Kepala Dusun	Ahmad Husein, Narno	2	Penyalur aspirasi masyarakat ke pemerintah daerah, penengah penyelesaian masalah-masalah antar warga, melayani urusan kependudukan, memelihara kerukunan hidup warga, mengembangkan aspirasi dan swadaya murni masyarakat
Ketua Rukun Warga (RW)	RW : Sartu dan Lasino RT : Subandi, Sunardi, Parmin, Bisar Panjaitan, Mulia Barus, Supri Utoyo, Jumiran, Pariadi	10 RT	pengkoordinasi antar warga, penyalur aspirasi antara masyarakat dengan pemerintah daerah, menjadi penengah penyelesaian masalah-masalah antar warga, melayani urusan administrasi kependudukan, memelihara kerukunan hidup warga, mengembangkan aspirasi dan swadaya murni masyarakat dalam pembangunan desa
Kelompok Tani	Sunardi	2	Wadah petani untuk menyampaikan aspirasi dan berorganisasi

Sumber: Data Umum Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur dan Wawancara.

8.2 Organisasi Sosial Nonformal

Organisasi nonformal adalah kumpulan dari dua orang atau lebih yang terlibat pada suatu aktifitas serta tujuan bersama yang tidak disadari. Keanggotaan pada organisasi-organisasi informal dapat dicapai baik secara sadar maupun tidak sadar, dan kerap kali sulit untuk menentukan waktu eksak seseorang menjadi anggota organisasi tersebut. Sifat eksak hubungan antar anggota dan bahkan tujuan organisasi yang bersangkutan tidak terspesifikasi. Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur memiliki dua organisasi non formal yang sangat dekat dengan masyarakat yakni Perwiritan, Gulingan dan Serikat Tolong Menolong.

1) Pengajian dan Wirid Akbar

Masyarakat Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur secara rutin mengadakan pengajian baik yang dilaksanakan di masjid maupun rumah penduduk. Aktivitas pengajian dilakukan mulai dari anak – anak, remaja, perempuan dan laki - laki. Pengajian anak dilakukan setiap hari di masjid terdekat selepas shalat maghrib. Pengajian perempuan yang didominasi oleh ibu – ibu dilakukan setiap hari Jumat pada siang hari. Pengajian dilakukan bergilir setiap satu minggu sekali di rumah – rumah berbarengan dengan kegiatan arisan. Sedangkan pengajian laki – laki atau kaum bapak dilakukan setiap malam jumat dengan pola yang sama.

Selain pengajian, masyarakat Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur juga sering mengikuti kegiatan wirid atau pengajian akbar. Pengajian akbar diselenggarakan oleh pemerintah kecamatan dengan melibatkan/mengundang seluruh desa.

2) Serikat Tolong Menolong (STM)

Serikat Tolong Menolong (STM) Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur tidak memiliki struktur baku dan merupakan suatu bentuk relasi sosial dan tradisi yang sejak lama ada di Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur. Serikat Tolong Menolong (STM) biasanya dilakukan secara spontanitas ketika ada warga/penduduk yang mengalami musibah atau kemalangan seperti meninggal. Sumbangan yang diperoleh STM berasal dari sumbangan masyarakat dan kelompok pengajian untuk kemudian disalurkan kepada keluarga yang tertimpa musibah/kemalangan.

3) Gulingan/ Gotong Royong

Gulingan merupakan system gotong royong masyarakat Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur. Gulingan bisa diartikan dengan gotong royong secara bergilir atau bergantian antara masyarakat yang berada dan tinggal di wilayah pemukiman dengan masyarakat yang tinggal di mess atau barak perusahaan. Gulingan biasanya dilakukan untuk memperbaiki jalan, masjid/mushola, membersihkan kuburan termasuk kegiatan Agustusan yang berlangsung setiap tahunnya.

8.3 Jejaring Sosial Desa

Jejaring sosial adalah suatu struktur sosial yang dibentuk dari simpul-simpul (yang umumnya adalah individu atau organisasi) yang dijalin dengan satu atau lebih tipe relasi spesifik seperti nilai, visi, ide, teman, keturunan, dll.

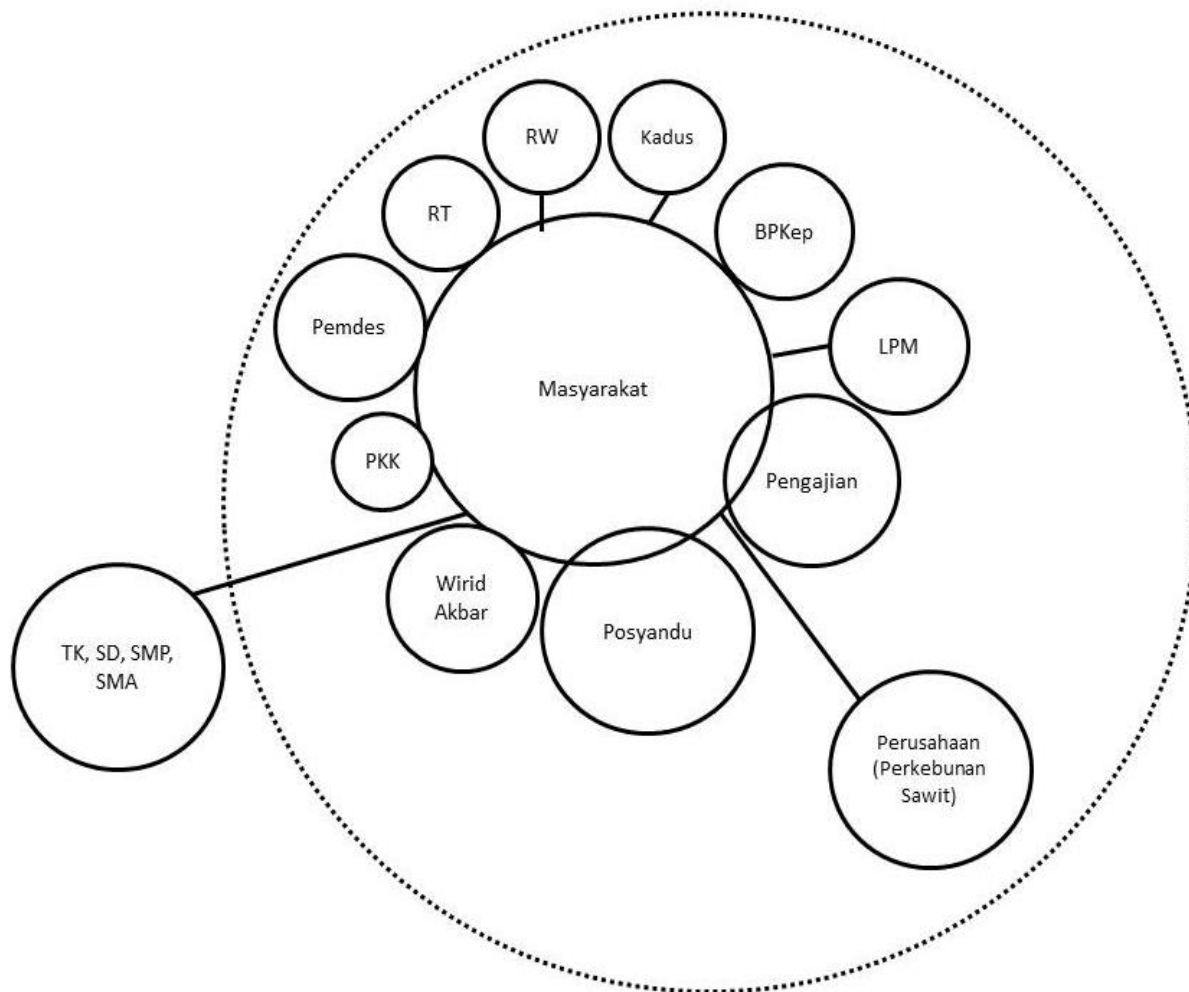
Analisis jaringan jejaring sosial memandang hubungan sosial sebagai simpul dan ikatan. Simpul adalah aktor individu di dalam jaringan, sedangkan ikatan adalah hubungan antar aktor tersebut. Bisa terdapat banyak jenis ikatan antar simpul. Dalam bentuk yang paling sederhana, suatu jaringan jejaring sosial adalah peta semua ikatan yang relevan antar simpul yang dikaji. Jaringan tersebut dapat pula digunakan untuk menentukan modal sosial aktor individu. Konsep ini sering digambarkan dalam diagram jaringan sosial yang mewujudkan simpul sebagai titik dan ikatan sebagai garis penghubungnya.

Tabel 25. Peran dan Manfaat organisasi formal dengan Masyarakat

Organisasi	Peran dan Manfaat	Kedekatan dengan masyarakat
Pemerintah Kepenghuluan	Penyelenggaraan pemerintahan desa; melaksanakan pembangunan desa; pemberdayaan masyarakat; pembinaan kemasyarakatan; dan menjalin kerjasama dengan lembaga lain (Sangat Besar)	Dekat
Badan Pengawas Kepenghuluan (BPKep)	Penghubung masyarakat dengan aparat desa, pengawas kinerja pemerintahan desa, penampung aspirasi masyarakat untuk disampaikan kepada pemerintah desa (Besar)	Dekat
Rukun Tetangga (RT)	Melayani warga dalam administrasi kependudukan; penengah penyelesaian masalah warga dll. (Besar)	Dekat
Rukun Warga (RW)	Melayani warga dalam administrasi kependudukan; penengah penyelesaian masalah warga dll. (Cukup Besar)	Cukup Dekat
Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM)	Menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat desa dalam pembangunan desa Pemberdayaan perempuan untuk kesejahteraan keluarga (Kecil)	Cukup Dekat
Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)	Pemberdayaan perempuan untuk kesejahteraan keluarga (Kecil)	Dekat
PAUD/TK, SD, SMP, SMA	Pelayanan pendidikan (besar)	Jauh
Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)	Pusat pelayanan kesehatan ibu dan anak (Sangat Besar)	Jauh
Pengajian	Mengajar dan mengajak masyarakat untuk beribadah (Cukup Besar)	Sangat Dekat
Wirid Akbar	Mengajar dan mengajak masyarakat untuk beribadah (Cukup Besar)	Dekat
Kepala Dusun (Kadus)	Melayani warga yang di tingkat dusun secara administrasi maupun pendapat (Cukup Besar)	Cukup Dekat
Perusahaan/Pemilik Perkebunan Skala Luas	Usaha perkebunan sawit (Besar)	Jauh

Sumber: Hasil Focus Group Discussion (FGD) 1 Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur.

Gambar 19. Diagram Venn



Sumber: Hasil Focus Group Discussion (FGD) 1 Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur.



Bab IX

Perekonomian Desa

Pengelolaan keuangan dilakukan berdasarkan PP No. 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa dan sesuai Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) Nomor 20 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Keuangan Desa yang sebelumnya diatur dalam Permendagri Nomor 113 Tahun 2014. Menurut Permendagri Nomor 20 Tahun 2018 Keuangan Desa adalah semua hak dan kewajiban Desa yang dapat dinilai dengan uang serta segala sesuatu berupa uang dan barang yang berhubungan dengan pelaksanaan hak dan kewajiban Desa.

9.1 Pendapatan dan Belanja Desa

Pendapatan Desa

Pendapatan Desa terdiri dari:

- 1) Pendapatan Asli Desa
- 2) Transfer:
 - a) Dana Desa;
 - b) Bagian dari Hasil Pajak Daerah dan Retribusi Daerah Kabupaten/Kota;
 - c) Alokasi Dana Desa (ADD);
 - d) Bantuan Keuangan dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Provinsi; dan
 - e) Bantuan Keuangan dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten/Kota.
- 3) Pendapatan lain-lain seperti Pendapatan lain-lain seperti pendapatan hasil kerjasama Desa, bantuan perusahaan, hibah atau sumbangan dari pihak ketiga yang tidak mengikat, koreksi kesalahan belanja tahun anggaran sebelumnya yang mengakibatkan penerimaan di kas Desa pada tahun anggaran berjalan, bunga bank dan pendapatan lain yang sah.

Pendapatan Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur hanya bersumber dari Alokasi Dana Kepenghuluan (ADK) sebesar Rp. 622.857.080,- . Sedangkan untuk tahun anggaran 2018 – 2019 Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur belum menerima dana apapun. Dikarenakan belum teregistrasinya Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur di Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) sehingga tidak dapat mengakses dana desa untuk melakukan pembangunan. Alokasi Dana Kepenghuluan (ADK) yang diterima pada tahun sebelumnya juga hampir sebagian besar digunakan untuk biaya operasional pemerintahan kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur. Saat ini posisi kas pemerintahan Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur dalam keadaan minus. Disisi lain sekitar 90 % wilayah Kepenghuluan Ampaian Rotan Timur berada di bawah pengelolaan perkebunan sawit yang dimiliki perorangan dengan skala luas dari luar desa. Hal demikian menyebabkan tingkat perekonomian masyarakat Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur sangat rendah.

Tabel 26. Sumber Pendapatan Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur

No	Sumber	Jumlah	Persentase
1.	Dana Desa	-	0 %
2.	Hasil Pajak	-	0 %
3.	Retribusi Pajak	-	0 %
4.	Alokasi Dana Kepenghuluan (ADK)	622.857.080,-	100 %
5.	Piutang desa	-	0 %
Total Pendapatan Dana Desa		622.857.080,-	100 %

Sumber: Data Umum Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur.

Belanja Desa

Belanja Desa, yaitu semua pengeluaran yang merupakan kewajiban Desa dalam 1 (satu) tahun anggaran yang tidak akan diperoleh pembayarannya kembali oleh Desa.

Klasifikasi Belanja Desa terdiri atas bidang:

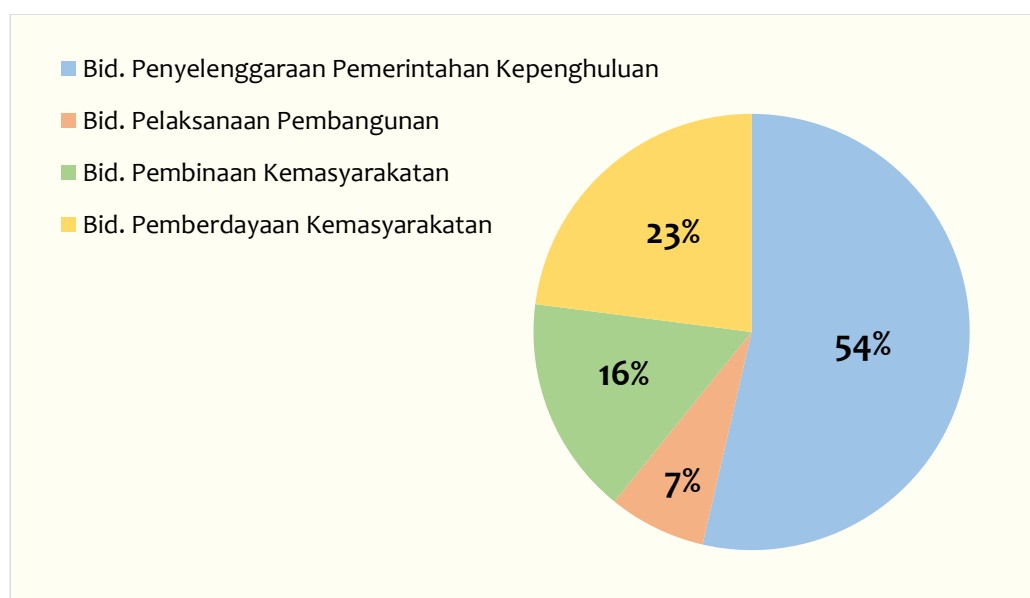
- 1) Penyelenggaraan Pemerintahan Desa;
- 2) Pelaksanaan Pembangunan Desa;
- 3) Pembinaan Kemasyarakatan Desa;
- 4) Pemberdayaan Masyarakat Desa; dan
- 5) penanggulangan bencana, keadaan darurat dan mendesak Desa dengan kata lain segala kebutuhan desa untuk penanggulangan bencana, keadaan darurat dan mendesak yang terjadi di desa.

Klasifikasi belanja dibagi dalam sub bidang dan kegiatan sesuai dengan kebutuhan desa yang telah dituangkan dalam RKP Desa.

Tabel 27. Belanja Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur

No	Sumber	Jumlah	Persentase
1.	Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Kepenghuluan	333.900.000,-	54 %
2.	Bidang Pelaksanaan Pembangunan	44.957.080,-	7 %
3.	Bidang Pembinaan Kemasyarakatan	101.000.000,-	16 %
4.	Bidang Pemberdayaan Kemasyarakatan	143.000.000,-	23 %
Total Belanja Desa		622.857.080,-	100 %

Sumber: Data Umum Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur

Gambar 20. Persentase Belanja Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur

Sumber: Data Umum Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur

Penggunaan Belanja Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur 54 % atau Rp. 333.900.000 digunakan untuk Bidang Penyelenggara Pemerintah Desa, 23 % atau Rp. 143.000.000 untuk Bidang Pemberdayaan Masyarakat, 16 % atau Rp. 101.000.000 untuk Bidang Pembinaan Masyarakat dan 7 % atau Rp. 44.957.000,00 untuk Bidang Penyelenggara Pembangunan Desa.

9.2 Aset Desa

Menurut UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, Aset Desa adalah barang milik Desa yang berasal dari kekayaan asli Desa, dibeli atau diperoleh atas beban Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa atau perolehan hak lainnya yang sah. Aset Desa dapat berupa tanah kas Desa, tanah ulayat, pasar Desa, pasar hewan, tambatan perahu, bangunan Desa, pelelangan ikan, pelelangan hasil pertanian, hutan milik Desa, mata air milik Desa, pemandian umum, dan aset lainnya milik Desa.

Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur memiliki beberapa asset yang masuk ke dalam asset barang sebagai penunjang aktivitas penyelenggaraan pemerintahan. Sejauh ini Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur belum memiliki asset modal seperti tanah dan kantor – kantor yang diperlukan seperti kantor kepenghuluan, aula kepenghuluan, sarana kesehatan dan pendidikan.

Tabel 28. Aset Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur

No	Keterangan	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak
1.	Komputer	1 Unit	Baik	-
2.	Printer	1 buah	16 Baik	2 Hilang
3.	Laptop	2 buah	1 Baik	1 rusak
4.	Meja	9 Buah	Baik	-
5.	Kursi	15 Buah	Baik	-
6.	Lemari	2 Buah	Baik	-
7.	Kipas Angin	1 Unit	1 Baik	-
8.	Partisi/Sekat Ruangan	4 Unit	1 Baik	-

Sumber: Data Umum Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur.

9.3 Tingkat Pendapatan Warga

Gambar 21. Perkebunan Sawit di Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur



Sumber: Dokumentasi Lapangan.

Sebagian besar masyarakat Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur bermata pencaharian sebagai petani sawit maupun buruh sawit. Jika dirata – ratakan masyarakat Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur setidaknya hanya memiliki 10% kebun dari luas wilayah kepenghuluan, sisanya sebanyak 90 % justru dimiliki dan dikuasai oleh perusahaan. Alhasil sebagian besar masyarakat menjadi buruh sawit. Buruh sawit di Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur berstatus sebagai buruh harian lepas (BHL) . Ada beberapa kategori buruh sawit berdasarkan pembagian kerjanya yakni buruh ngimas/nebas Rp. 800.000/ha atau Rp. 60.000/hari, buruh pupuk lansir Rp. 10.000/sak (1 sak = 50 kg), buruh panen di perusahaan Rp. 1000/tandan bagi yang rendah dan Rp.2000/tandan bagi yang sawit tinggi + beras 50 kg/bulan, buruh panen harian non perusahaan kalau dekat lansir nya sekitar 0 – 100 meter Rp. 120/kg dan kalau jauh (100 – 500 meter) Rp. 150/kg. Dalam satu hari setidaknya para pemanen dapat mengumpulkan Tandan Buah Segar (TBS) Sawit sebanyak 1 – 1,5 Ton/hari.

Selain sebagai buruh sawit dan petani sawit, masyarakat Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur juga berprofesi sebagai peternak ayam atau bebek, pedagang, supir, mengutip berondolan sawit, mencari ikan dan *peralong – along*. *Peralong – along* adalah istilah lokal yang merupakan aktivitas pengumpul barang bekas untuk diperbaiki atau dijual kembali.

Mencari ikan masih menjadi mata pencaharian yang masih bertahan bahkan sejak perkampungan Bagan Sinembah mulai dibuka. Biasanya masyarakat mencari ikan di kanal – kanal, sungai – sungai kecil ataupun rawa gambut. Jenis ikan yang berhasil dipancing bermacam – macam mulai dari sepat, gabus, betik. Biasanya para pemancing mendapatkan beberapa kilogram ikan dan cukup untuk memenuhi kebutuhan. Apalagi jika dibandingkan dengan harga ikan yang cukup tinggi. Pekerjaan lainnya adalah *peralong – along*, yang mencari barang – barang bekas rumah tangga untuk diperbaiki atau dikumpulkan dan dijual kembali.

Peternak merupakan mata pencaharian alternatif masyarakat yang potensial, baik itu ternak unggas seperti ayam dan bebek maupun ternak sapi atau kambing. Permasalahan yang dihadapi masyarakat, selain akses modal untuk biaya pembelian bibit yang cenderung mahal juga termasuk biaya pembuatan kandang. Persoalan pakan/makan ternak juga menjadi pertimbangan karena keterbatasan lahan sehingga ternak sering ke kebun sawit milik orang/perusahaan lain. Sayangnya, terkadang hewan ternak sering sakit dan mati karena rumput yang berada di areal perkebunan seringkali telah diracun oleh pemiliknya. Racun rumput sebenarnya digunakan untuk menghentikan pertumbuhan gulma atau rumput, pertimbangannya jika menggunakan tenaga manusia untuk membersihkan rumput akan membutuhkan biaya yang lebih besar, sehingga rata – rata pemilik kebun menggunakan racun rumput untuk meminimalisir biaya produksi.

Tabel 29. Mata Pencaharian Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur

No	Jenis Mata Pencaharian	Tenaga Kerja		Bahan Baku	Pemasaran	Masalah
		LK	PR			
1.	Buruh Sawit (Panen)	80		Alat Panen	Langsung diminta ke pemilik lahan	Keterbatasan kepemilikan alat panen
2.	Buruh Harian Lepas (BHL)	30	27	Tenaga yang sehat	Tidak Ada	Rendahnya upah BHL yang diterima
3.	Mengutip Berondolan			Tenaga yang sehat	Langsung dijual ke pengepul sawit atau RAM	Harga Buah Berondolan yang murah
4.	Petani Sawit	3		Lahan perkebunan sawit; Bibit Sawit; Pupuk; & Pembasmi hama	Lagsg diambil oleh pengumpul yang akan lgsg membawa ke PKS	Harga Pupuk yang mahal & Harga Jual TBS yang turun naik
5.	Mencari Ikan	5		Pancing	Langsung dijual ke toke yang datang lgsg dari bagan batu	Musim ikan tergantung pada musim
6.	Peternak ayam	36		Bibit ayam; Kandang ayam; & Pakan ayam	Langsung di jual ke toke yang ada di desa	Harga pakan dan bahan baku untuk pembuatan kandang yang mahal
7.	Peternak Kambing	8		Bibit Kambing; Kandang Kambing; Pakan (Rumput)	Langsung dijual ke toke pembeli kambing dari Bagan batu	Harga Bibit Kambing yang relative mahal & Rumput diperkebunan sawit sering diracun
8.	Peternak angsa	9		Bibit Angsa; Pakan; & Kandang	Langsung dijual ke Toke pengumpul	Harga bibit angsa yang mahal
9.	Peternak Bebek	5		Bibit Bebek; Pakan; & Kandang	Langsung dijual ke Toke pengumpul	Harga pakan yang mahal dan harga bahan baku untuk kandang yang mahal
10.	Pedagang	8	4	Barang harian; & Kedai atau warung	Konsumen datang langsung ke warung	Modal untuk membeli barang jualan yang terbatas
11.	Sopir	4		Mobil	Antar jemput penumpang	Harga BBM yang turun naik, sepinnya penumpang
12.	Peralong-Along (Pengumpul Barang Bekas)	1		Barang barang bekas	Langsung ke pengumpul	Perjalanan untuk mengumpulkan barang – barang tersebut rusak dan jauh

Sumber: Hasil Focus Group Discussion (FGD) 1 Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur.

Tabel 30. Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Ampaian Rotan Makmur

Indikator	Kaya	Sedang	Kurang Mampu
Kepemilikan Tanah	± 80 Hektar	≤ 5 Hektar	Tidak Memiliki Tanah
Kepemilikan Rumah	Rumah ± 20x12 m ²	Rumah 6x4 m ²	Rumah Sewa
Pendapatan	≥ 30 Juta/bulan	± 5 Juta/bulan	≤ 3 Juta/bulan
Pekerjaan	Pemilik Kebun	Pedagang, Petani & Buruh Sawit	Buruh Sawit
Tingkat Pendidikan	Perguruan Tinggi	Tamatan SMA	Tamatan SD

Sumber: Hasil Focus Group Discussion (FGD) 1 Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur.

Untuk melakukan kategorisasi atau setidaknya mengetahui bagaimana tingkat kesejahteraan masyarakat secara cepat dapat menggunakan beberapa indikator seperti tabel di atas. Meskipun bukan merupakan standar baku tetapi indikator tersebut memberikan gambaran bagaimana kondisi ekonomi suatu wilayah dimulai dari kepemilikan tanah, rumah, tingkat pendidikan dan pendapatan serta pekerjaan.

Dari tabel tersebut dapat dianalisis bahwa sebagian besar masyarakat Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur berada pada tingkatan sedang dan kurang mampu. Hal ini dapat ditilik dari kepemilikan lahan yang 90% dimiliki oleh orang yang bukan merupakan penduduk Ampaian Rotan Makmur. Dengan kata lain sebagian besar penduduk Ampaian Rotan Makmur bekerja sebagai buruh sawit. Begitupun dengan tingkat pendidikan, ketiadaan fasilitas pendidikan di lingkungan Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur mengharuskan setiap keluarga untuk mengeluarkan biaya ekstra jika anak – anaknya ingin mengenyam pendidikan. Hal ini disebabkan akses dan kebutuhan harian sekolah yang tinggi karena berada di luar kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur.

Tabel 31. Tingkat Produksi dan Konsumsi Warga Berdasarkan Rumah Tangga

No	Keterangan		Rumah Tangga A		Rumah Tangga B		Rumah Tangga C
1.	Pendapatan	Rp	4.000.000	Rp	2.500.000	Rp	4.000.000
2.	Pengeluaran						
a.	Beras	Rp	320.000	Rp	0	Rp	0
b.	Lauk Pauk	Rp	400.000	Rp	400.000	Rp	500.000
c.	Listik dan Air	Rp	200.000	Rp	100.000	Rp	150.000
d.	Kebutuhan Anak Sekolah dan Transportasi	Rp	960.000	Rp	900.000	Rp	0
e.	Rokok	Rp	500.000	Rp	500.000	Rp	600.000

Sumber: Hasil Focus Group Discussion (FGD) 1 Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur.

Produksi dan Konsumsi (Prosumsi) merupakan salah satu cara untuk mengetahui bagaimana tingkat pendapatan dan pengeluaran dalam ruang lingkup yang paling kecil yakni keluarga. Dalam tabel diatas terdapat tiga keluarga dengan latar belakang pekerjaan yang berbeda – beda yakni pedagang, dan buruh sawit yang menjadi informan/narasumber. Ada beberapa indikator yang menjadi pertanyaan kunci yakni besaran pendapatan dan pengeluaran terbesar dan berkelanjutan. Untuk pengeluaran akan dipilah beberapa pengeluaran yang bersifat dasar/primer atau yang menjadi pengeluaran terbesar dalam rumah tangga seperti pangan berupa beras dan lauk pauk, papan atau tempat tinggal, sandang seperti listrik dan air, biaya pendidikan dan rokok.

Dari data tabel diatas menunjukkan bahwa pengeluaran terbesar setiap keluarga berada pada point pendidikan yang mencapai lebih dari Rp. 900.000/bulan. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena tidak adanya sarana dan prasarana pendidikan di Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur sehingga untuk mengakses pendidikan, masyarakat Kepenghuluan akan menyekolahkan anaknya

ke luar desa atau kecamatan. Tentu saja dengan biaya yang sangat tinggi untuk konsumsi/uang saku dan transportasinya sehari – hari.

Analisis Gender

Gender adalah konstruksi sosial atau “pembedaan” terhadap peran dan status sosial laki – laki dan perempuan. Pembedaan tersebut bukan hanya terdiktomi antara ruang publik dan domestic tetapi juga berlangsung dalam sekup yang lebih luas seperti lembaga – lembaga pendidikan, lingkungan, masyarakat, agama bahkan Negara.

Tabel dibawah ini menjelaskan bagaimana pembagian peran perempuan dan laki – laki yang terdiktomi menjadi ranah produksi dan reproduksi. Aktivitas produksi biasanya berlangsung di luar rumah dan dianggap lebih menghasilkan /bermanfaat karena mendatangkan nominal/upah yang juga selalu identik dengan tugas-tugas/peran laki – laki. Sedangkan ranah reproduksi adalah aktivitas pekerjaan yang berlangsung di dalam rumah yang lekat dengan pengasuhan dan pekerjaan rumah tangga. Pekerjaan reproduksi selalu diidentikkan dengan pekerjaan perempuan dan kurang dianggap karena tidak mendatangkan materiil.

Pembedaan (bukan perbedaan) penilaian terhadap pekerjaan yang lebih menghasilkan dengan yang tidak/kurang menghasilkan dapat inilah yang menyebabkan ketidakadilan gender yang dapat kita lihat dalam tabel berikutnya terkait akses dan kontrol yang diterima laki – laki dan perempuan.

Tabel 32. Pembagian Peran Reproduksi dan Produksi dalam Keluarga

Kegiatan	Aktivitas di dalam Keluarga						Aktivitas di luar Keluarga (Buruh)					
	Laki-laki			Perempuan			Laki-laki			Perempuan		
	UM	KD	TP	UM	KD	TP	UM	KD	TP	UM	KD	TP
Mancing		DA	-	-	DA	-	-	-	DA	-	-	DA
Manen Sawit	D	-	-	D	-	-	D	-	DA	-	D	-
Nunas	D	-	-	-	D	-	D	-	-	-	D	-
Mencuci	-	A	-	DA	-	-	-	-	-	-	-	DA
Memasak	-	D	-	D	A	-	-	-	-	-	-	DA
Mengurus Anak		D	-	D	-	-	-	-	DA	-	-	DA
Menyemprot	D	-	-	-	D	-	D	-	DA	-	D	DA
Berternak	DA	-	-	-	DA	-	-	DA	-	-	DA	-
Membabat	D	-	-	-	D	-	D	-	-	-	D	-
Brondol	-	DA	-	DA	-	-	-	DA	-	-	DA	-
Jualan	-	DA	-	DA	-	-	-	-	DA	-	-	DA
Catatan: Tidak Pernah (TP) Kadang (KD) Umum (UM) D= Dewasa (15 tahun ke-atas); A= Anak-anak (14 tahun ke bawah)												

Sumber: Hasil Focus Group Discussion (FGD) 1 Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur.

Tabel diatas menunjukkan bahwa aktivitas reproduksi atau aktivitas yang berlangsung dalam ruang domestic cenderung lebih banyak dikerjakan oleh perempuan, begitupun sebaliknya. Aktivitas produksi atau aktivitas yang berlangsung di ruang publik lebih banyak dilakukan oleh laki – laki daripada perempuan. Tetapi ada beberapa kegiatan atau aktivitas ruang public yang juga

dikerjakan oleh perempuan seperti mengutip berondolan sawit, perawatan pada tanam sawit dan berjualan.

Tabel 33. Analisis Akses dan Kontrol Sumber Daya Fisik dan Non Fisik

Keterangan	Akses (kesempatan memanfaatkan/ mendapatkan)		Kontrol (kesempatan mengatur)	
	LK	PR	LK	PR
Sumber Daya Fisik				
Tanah	V	V	V	X
Rumah	V	V	V	X
Tabungan	X	V	V	V
Uang Cash	X	V	V	V
Sumber Daya Non Fisik				
Pendidikan	V	V	V	X
Kesehatan	V	V	V	V
Pangan dan Pakaian	V	V	V	V
Menyampaikan pendapat	V	V	V	X

Sumber: Hasil Focus Group Discussion (FGD) 1 Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur.

Tabel diatas menunjukkan akses pemanfaatan dan penguasaan berdasarkan data terpilah laki – laki dan perempuan baik itu akses terhadap aset fisik maupun yang non fisik. Akses fisik seperti tanah dan rumah dimiliki dan dikontrol oleh laki - laki, sedangkan tabungan ataupun uang cash sebagian besar dimanfaatkan dan dikelola oleh perempuan. Tetapi biasanya penggunaan tabungan dan uang cash digunakan secara penuh untuk kebutuhan keluarga. Sedangkan asset non fisik seperti akses terhadap pangan, kesehatan dan pakaian lebih seimbang diperoleh laki – laki dan perempuan. Tetapi masih terdapat kesenjangan dalam mengakses pendidikan dan kebebasan/hak mengutarakan pendapat.

9.4 Potensi dan Masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut

Berdasarkan peta pemanfaatan lahan, sebagian besar wilayah Kepenghuluan merupakan tanah gambut dan tanah mineral yang didominasi oleh perkebunan sawit yang dikelola perseorangan dalam skala luas. Adapun yang belum dimanfaatkan adalah kawasan gambut yang memiliki tingkat kedalaman yang tinggi.

Tabel 34. Potensi dan Masalah Prioritas Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur

No	Potensi	Kendala	Alternatif
1	Pertanian		
	Tanaman Palawija (Jagung, Kacang Panjang, Buncis, Keladi, Nanas, Tomat, Cabai)	Tidak adanya lahan kosong, Akses bibit, dan pemahaman masyarakat terhadap pertanian	Mengakses program pemerintah terkait redistribusi lahan Advokasi lahan masyarakat yang diklaim oleh perusahaan
	Perkebunan Sawit	Serangan hama, kebakaran dan banjir	Penggunaan pestisida dan penjaga pengamanan
2	Peternakan		
	Ayam, Bebek, Sapi, Kambing	Tidak adanya modal	Program Pengembangan Hewan Ternak

Sumber: FGD 1 dan Wawancara Masyarakat Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur.

Masalah terbesar perihal perekonomian Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur adalah tidak tersedianya lahan untuk dikelola oleh masyarakat. Untuk itu dibutuhkan alternative pilihan berbasis teknologi pertanian agar masyarakat dapat melakukan pertanian dengan kondisi lahan terbatas menggunakan media lain. Begitupun dengan peternakan. Di sisi lain belum definitifnya dan tidak teregistrasinya Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur di Kemendagri sebagai desa menjadi sulit bagi pemerintah kepenghuluan dalam mengakses Dana Desa untuk mendongkrak pembangunan. Dibutuhkan keseriusan dan kerjasama bukan hanya pemerintah Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur dengan pemerintah Kecamatan Bagan Sinembah Raya tetapi juga Pemerintah Kabupaten untuk segera menyelesaikan perihal status desa.

Selain mengadvokasi program – program pemerintah yang konsern terhadap pertanian dan redistribusi lahan, pihak pemerintah Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur juga dapat meminta bantuan kepada lembaga yang fokus terhadap permasalahan konflik lahan untuk mengadvokasi kembali kasus penyerobotan tanah masyarakat seluas 500 hektar yang dilakukan oleh PT Salomo Sianipar.

Tabel 35. Kerentanan dalam Pengelolaan Gambut Ampaian Rotan Makmur

No	Masalah	Dampak
1.	Kemarau	Kebakaran Lahan, Kekeringan
2.	Banjir	Kerugian Materil, Rentan Penyakit, Pertanian Palawija Rusak
3.	Tapal Batas	Konflik Lahan
4.	Pemanfaatan Lahan Gambut	Penyerobotan lahan oleh perusahaan
5.	Izin dan Hukum yang tidak jelas	Tanah kelola masyarakat diklaim oleh perusahaan

Sumber: Wawancara Masyarakat Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur



Bab X

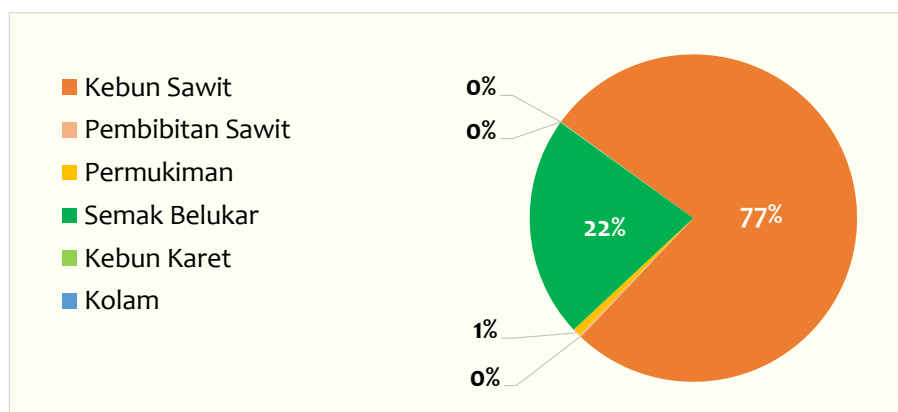
Penguasaan dan Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam

10.1 Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam

Pemanfaatan lahan di Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur terbagi menjadi beberapa kategori yakni pemukiman ± 1 % (26,56 Hektar), semak belukar 22 % (732,63 Hektar), kebun karet 1,56 Hektar, pembibitan sawit 6,68 Hektar dan perkebunan sawit 77 % (2581,57 Hektar) dengan pemanfaatan terbesar digunakan untuk perkebunan sawit. Perkebunan sawit terdapat dikedua dusun baik Dusun Ampaian Rotan Makmur maupun Dusun Jalutung Makmur, berpola meyebar mengelilingi wilayah pemukiman Kepemngghuluan Ampaian Rotan Makmur. Sedangkan pembibitan sawit terpusat/banyak ditemukan area utara Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur yang berbatasan dengan Kepenghuluan Bagan Sinembah Utara.

Pemukiman masyarakat Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur memanjang mengikuti alur jalan umum yang disetiap sisinya dibatasi dengan perkebunan sawit baik milik masyarakat maupun perusahaan. Sedangkan kawasan semak belukar yang memiliki luas mencakup 22 % dari luas Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur perlu diidentifikasi lebih lanjut mengenai kepemilikan/penguasaannya dan karakteristik gambutnya. Apakah kawasan semak belukar tersebut dapat dimanfaatkan/dikelola oleh masyarakat.

Gambar 22. Grafik Persentase Pemanfaatan Lahan Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur



[illegible]

Sumber: Pemetaan Partisipatif Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur

Tabel 36. Pemanfaatan Lahan Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur

No	Pemanfaatan	Luas (Ha)
1	Kebun Sawit	2581,57 Hektar
2	Pembibitan Sawit	6,68 Hektar
3	Permukiman	26,56 Hektar
4	Semak Belukar	732,63 Hektar
5	Kebun Karet	1,56 Hektar
6	Kolam	0,82 Hektar
	Total	3349,82 Hektar

Sumber: Pemetaan Partisipatif Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur.

Tabel 37. Pemanfaatan Lahan Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur

YANG DIMANFAATKAN	POTENSI YANG BELUM DIMANFAATKAN	PERMASALAHAN YANG DIHADAPI	KELOMPOK PEMANFAATAN	STATUS KEPEMILIKAN
PEMUKIMAN				
Tempat Tinggal Ternak Ayam Kampung Ternak Kambing Ternak Sapi Ternak Angsa Kebun sayur sayuran	Ternak Ikan Lele Tanam Jeruk Lemon	Terbatasnya lahan pada areal pemukiman Kurang minat masyarakat dibidang pertanian palawija	Rumah Tangga	Milik Sendiri Surat desa SKGR Milik Perusahaan /Perorangan skala besar
PERKEBUNAN SAWIT				
Buah Sawit Ikan yang terdapat di kanal pada perkebunan sawit	Daun Sawit Lidi sawit	Pada musim hujan air membanjiri perkebunan sawit yang terletak pada areal gambut Sebagian besar lahan dikuasai oleh perusahaan sawit Hama Kumbang, Ulat, Babi, Tikus dan akses jalan yang buruk	Masyarakat dan Perusahaan	Surat Desa SKGR

Sumber: FGD 1 dan Wawancara Masyarakat Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur.

Pemanfaatan lahan di Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur hanya terbagi menjadi tiga yakni kawasan pemukiman, semak belukar dan perkebunan sawit. Meskipun sebagian besar dimanfaatkan untuk menanam sawit namun bukan berarti masyarakat Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur memiliki tingkat pendapat yang tinggi. Hal ini dikarenakan kepemilikan lahan dan perkebunan di wilayah Ampaian justru dimiliki oleh orang yang berasal dari luar desa, sehingga masyarakat Kepenghuluan Ampaian lebih banyak menjadi buruh/pekerja sawit.

Meskipun terkendala persoalan keterbatasan lahan, sebagian masyarakat memanfaatkan lahan pekarangannya untuk membuat kandang ternak kambing atau ayam. Sebagian lainnya memanfaatkan lahan pekarangan untuk ditanami dengan palawija atau produk pertanian lainnya seperti jagung, terong, lemon, cabai, pisang, kelapa dan kacang panjang. Untuk status lahan ada yang menggunakan Surat Desa dan ada juga yang menggunakan Surat Keterangan Ganti Rugi (SKGR).

**Tabel 38. Transek Pola Penggunaan Lahan
Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur**

DUSUN JALUTUNG MAKMUR	DUSUN AMPAIAN ROTAN MAKMUR
MASALAH	
Jalan Hancur & Tidak Ada Lampu Jalan	Jalan Hancur & Tidak Ada Lampu Jalan
PENGUNAAN LAHAN	
Kebun Sawit; Kolam; Masjid; & Perumahan Warga	Kebun Sawit; Kolam; Masjid; Perumahan Warga; & Kantor Desa
STATUS LAHAN	
Tanah Pribadi & Tanah Pekebun (PT)	Tanah Pribadi & Tanah Pekebun (PT)
POTENSI	
Perternakan; Pertanian; Ternak Kambing; & Kolam Ikan	Perternakan; Pertanian; Ternak Kambing; & Kolam Ikan
JENIS TANAMAN	
Sawit; Kacang Panjang; Kelapa; Cabai; Terong; Timun; Pisang; Melon; Jagung; & Semangka	Sawit; Kacang Panjang; Kelapa; Cabai; Terong; Timun; Pisang; Melon; Jagung; Semangka; & Pare
KESUBURAN TANAH	
Subur	Subur

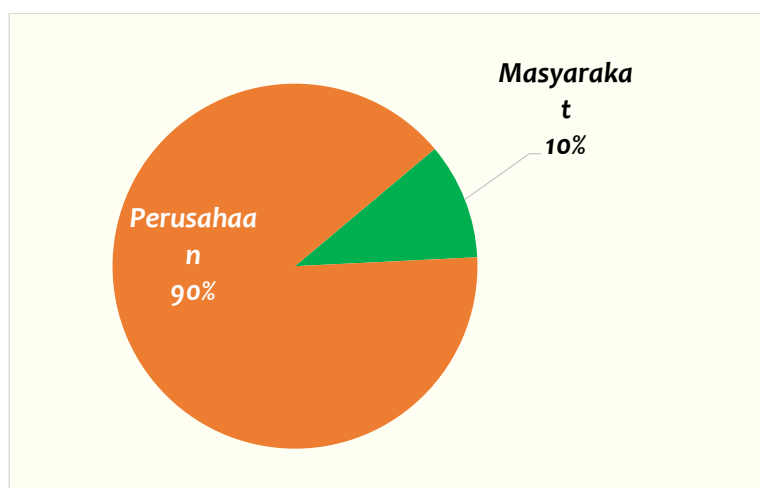
Sumber: FGD 1 Masyarakat Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur.

Tabel diatas menunjukkan pola pemanfaatan lahan di tingkatan Dusun, yakni Dusun Ampaian Rotan dan Dusun Jalutung Makmur. Dikedua dusun memiliki permasalahan yang hampir sama yakni kerusakan jalan dan fasilitas jalan lainnya. Status kepemilikan rumah sebagian besar milik sendiri kecuali pendatang yang akan tinggal di barak/mess perusahaan. Sedangkan pemanfaatan lahan pekarangan masih berupa tanaman palawija yang sebagian besar dikonsumsi secara pribadi. Yang perlu menjadi perhatian dan dimanfaatkan semaksimal mungkin adalah kondisi tanah yang subur di kedua dusun dapat menjadi pendorong perekonomian masyarakat bisa dimanfaatkan dan dikelola dengan baik.

10.2 Penguasaan Tanah dan Sumber Daya Alam

Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur masuk dalam status kawasan hutan dengan fungsi Hutan Produksi Konfersi (HPK) pada umumnya dan sebahagian kecil berada pada fungsi kawasan Hutan Produksi Terbatas (HPT), serta sebahagian kecil lainnya yang berada di luar status kawasan hutan dengan fungsi Areal Penggunaan Lain (APL). Namun walaupun demikian, secara umum seluruh lahan pada wilayah administrasi Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur sudah dimanfaatkan menjadi perkebunan kelapa sawit baik yang dimiliki oleh masyarakat setempat maupun perseorangan yang menguasai lahan secara luas. Sedangkan luasan gambut tersebar di hampir seluruh wilayah Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur terutama wilayah bagian utara yang berbatasan dengan Kepenghuluan Bagan Sinembah Utara juga telah dimanfaatkan sebagai areal pembibitan sawit.

Gambar 24. Grafik Penguasaan Lahan Kepenghuluan



Sumber: Pemetaan Partisipatif Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur.

Berdasarkan pemetaan partisipatif yang dilakukan, setidaknya hanya sekitar 10% wilayah Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur yang merupakan milik masyarakat local. Sedangkan sebanyak 90% justru dikuasai oleh orang luar atau pengusaha kebun sawit yang melakukan pembelian dalam skala luas. Orang yang membeli kebun sawit dalam skala luas tersebut berasal dari luar kota atau bahkan luar provinsi diantaranya Bagan Batu, Rantau Prapat, Siantar, Kota Pinang dan Medan.

Ketimpangan penguasaan lahan tidak dapat kita lepaskan dari proses peralihan lahan yang terjadi saat Ampaian Rotan Makmur masih menjadi bagian dari Kepenghuluan Bagan Sinembah Utara. Begitupun pada saat terjadinya proses pemekaran, apakah tidak diidentifikasi lebih jauh bahwa ketimpangan penguasaan lahan justru akan membawa dampak negatif bagi pembangunan dan pengembangan ekonomi kedepannya.



10.3 Penguasaan Lahan Gambut atau Parit/Handil

Tabel 39. Kepemilikan Lahan di Kepenghuluan

No	Pemilik	Asal	Luas	Tahun	Lokasi	Keterangan Lain
1.	Salomo Timbang Sianipar	Medan	Izin ; 624 Ha Garap 1500-2000 Ha	2003	Ampaian Rotan Makmur	Konflik Penyerobotan lahan
2.	SIP	-	250 Ha	1993	Ampaian Rotan Makmur (100 Ha) dan Jelutung Makmur (150 Ha)	Beli
3.	Permai	Medan	300 Ha	1991		Beli
4.	H. Somad	Kota Pinang	150 Ha	2000	Ampaian Rotan Makmur	Buka Lahan
5.	Rajino	Kota Pinang	80 Ha	1989	Ampaian Rotan Makmur	Beli
6.	H. Saprin	Rantau Prapat	90 Ha	1989	Jalutung Makmur	Beli
7.	Acin	Bagan Batu	30 Ha	1989	Ampaian Rotan Makmur	Beli
8.	Beni Situmorang	Siantar	45 Ha	1989	Jelutung Makmur	Beli
9.	H. Akep	Bagan Batu	150 Ha	1989	Jelutung Makmur	Beli
10.	PT. Emerson	Medan	80-100 Ha	1989	Jelutung Makmur	Beli
11.	Sinar Tani	Bagan Batu	20 Ha	1989	Jelutung Makmur	Beli
12.	Simatupang	Bagan Batu	20 Ha	1989	Jelutung Makmur	Beli
13.	Tarigan	Bagan Batu	10 Ha	1989	Jelutung Makmur	Beli
14.	Zulfan	Rantau Prapat	10 Ha	1989	Jelutung Makmur	Beli
15.	Joto Bangun	Bagan Batu	10 Ha	1989	Jelutung Makmur	Beli

Sumber: FGD 1 Masyarakat Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur.

Tabel diatas menunjukkan kepemilikan lahan skala luas yang dimiliki dan dikelola oleh orang/pengusaha luar, bukan merupakan penduduk Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur. Jika dijumlahkan secara kasar luas lahan yang telah dimiliki berkisar 2.745 hektar belum termasuk tanah masyarakat yang diserobot. Sedangkan luas wilayah Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur hanya 3.349,81 Hektar. Proses peralihan lahan kebanyakan melalui transaksi jual beli dan dilakukan jauh sebelum Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur dimekarkan.

10.4 Peralihan Hak Atas Tanah (termasuk Lahan Gambut)

Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1997 Pasal 37 Ayat (1) tentang Pendaftaran Tanah Peralihan hak atas tanah merupakan suatu perbuatan hukum dengan tujuan untuk memindahkan hak atas tanah dari satu pihak ke pihak lain yang dilakukan secara sah. Ada beberapa perbuatan hukum yang dapat melakukan peralihan hak atas tanah diantaranya adalah perbuatan hukum berdasarkan Jual Beli, Tukar Menukar, Hibah, pemasukan dalam perusahaan, pembagian hak bersama, pemberian Hak Guna Bangunan, Hak Pakai, Lelang, pemberian hak tanggungan, warisan.

Tabel 40. Peralihan Hak Atas Tanah

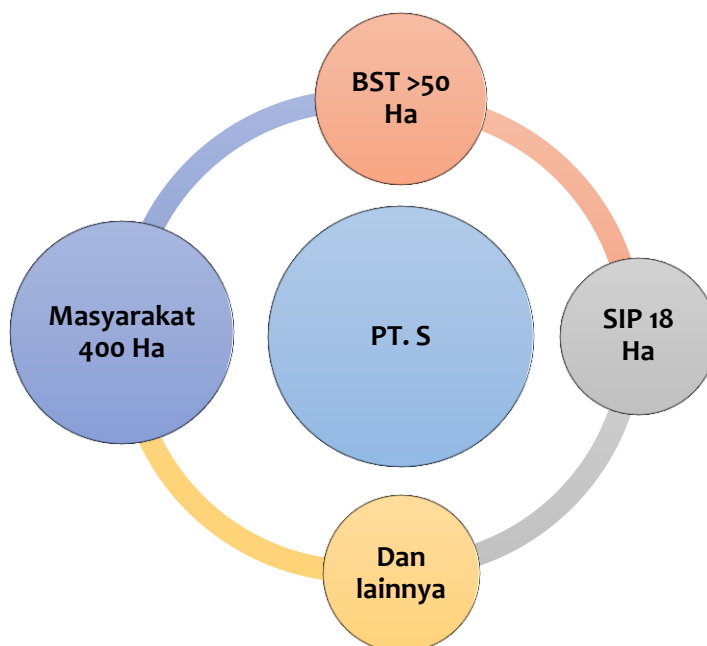
No	Jenis Peralihan Hak Atas Tanah	Lisan/ Tertulis	Saksi	Pencatatan	Keterangan
1	Ganti Rugi	Tertulis	RT, Kadus dan pihak sempadan tanah.	Surat Desa / SKGR	Pengukuran dilakukan oleh Pemdes yang di saksikan oleh pihak pertama dan kedua
2	Jual Beli	Tertulis	RT, RW, Kadus, dan pemerintah desa serta pihak sempadan tanah	Surat Desa / SKGR	Pengukuran lahan oleh Pemdes, pihak pertama, pihak kedua dan saksi
3	Wakaf/ Hibah	Lisan	RT, RW dan Kadus	Surat Desa	Pengukuran lahan oleh Pemdes dan RT dan Kadus
4	Buka Lahan	Lisan	RT, RW dan Kadus	Tidak Ada	Pengukuran oleh RT dan Kadus
5	Penyerobotan	Tidak Ada	Masyarakat	Tidak Ada	Peralihan lahan secara sepihak tanpa kesepakatan

Sumber: Wawancara Masyarakat Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur.

Peralihan hak atas tanah dapat dilakukan dengan transaksi jual beli, ganti rugi, wakaf, membuka lahan dan bahkan penyerobotan. Pembukaan lahan biasanya dilakukan pada saat pertama kali membangun pemukiman pada tahun 1980an. Transaksi jual beli atau ganti rugi atas lahan yang telah dibuka dimulai sejak decade 1990an sampai 2000an yang menandakan masifnya ekspansi sawit. Biasanya pada saat proses peralihan tanah dalam bentuk ganti rugi atau jual beli dikenal dengan nama atau istilah *sepadan* yakni untuk setiap proses jual beli ataupun wakaf diwajibkan untuk menghubungi dan mendatangkan pihak – pihak yang tanahnya berbatasan dengan tanah yang akan dijual – belikan ataupun diwakafkan. Sedangkan penyerobotan atau dengan kata lain mengambil alih secara paksa juga terjadi di wilayah Kepenghuluan Ampaian Rotan Timur. Kegiatan ini memicu demonstrasi yang dilakukan oleh masyarakat kepada pihak pemilik kebun X.

10.5 Sengketa Tanah di Lahan Gambut dan Non-Gambut

Gambar 26. Konflik Lahan Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur



Sumber: Sumber: FGD 1 Masyarakat Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur.

Sengketa atau konflik lahan menjadi penanda adanya ketidakjelasan kepemilikan/tumpang tindih lahan. Disisi lain baik pemerintah kecamatan maupun kepenghuluan belum memiliki data/peta spasial yang secara jelas dan akurat menampilkan batas – batas kepemilikan atau wilayah. Salah satu konflik lahan yang terjadi di Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur adalah penyerobotan lahan yang dilakukan oleh SS. Hal ini bermula saat Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur masih menjadi bagian dari Kepenghuluan Bagan Sinembah Utara (belum pemekaran).

Pada tahun 2001-2002 terjadi jual beli tanah/lahan antara JS kepada SS, jual beli lahan dilakukan diatas peta atau tanpa dilakukan pengecekan langsung ke lapangan. Lahan yang diperjual belikan seluas ±624 Hektar yang ternyata mengenai wilayah pemukiman dan perkebunan masyarakat. Kemudian permasalahan ini ditangani oleh Kapolda Riau dan pengadilan memutuskan bahwa SS memenangkan perkara. Dampaknya terjadi penggusuran pemukiman dan perkebunan masyarakat yang juga menimbulkan kericuhan antara masyarakat dengan anak buah SS.

Pada tahun 2003 – 2004 terjadi lagi penyerobotan tanah masyarakat yang dilakukan oleh SS seluas ±400 Hektar sehingga sampai saat ini total/luas lahan yang dikuasai oleh SS sekitar ±1500 – 2000 Hektar. Kemudian masyarakat melakukan demonstrasi dan mengajukan gugatan ke pengadilan. Hingga saat ini belum ada kejelasan terkait keputusan pengadilan. Ada kecurigaan dengan motif yang sama, terjadi pemukulan terhadap warga hingga mengakibatkan luka parah

dibagian kepala. Meski sudah dilaporkan sampai saat ini belum ada respon dari pihak aparat.

Pada tahun yang sama dalam rentang waktu 2003 – 2004 salah seorang petani kebun yang memanen hasil kebunnya dikebloskan ke penjara selama 7 bulan dan lahan yang diolahnya diklaim SS. Kemudian pada tahun 2005 – 2006 SS juga menyerobot lahan milik Amin Wijaya seluas 1200 Ha , dan kemudian diajukan gugatan ke pengadilan. Meskipun Amin Wijaya menang, namun pengeksekusian tidak dapat berjalan. Masih di tahun yang sama 2005, Kelompok Tani PA.S. melaporkan penyerobotan lahan oleh SS seluas 150 Ha, yang hingga saat ini belum ada putusan pengadilan. Hingga saat ini upaya penyelesaian sengketa/konflik masih terus dilakukan warga melalui proses litigasi dan non litigasi.



Bab XI

Proyek Pembangunan Desa

11.1 Program Pembangunan Desa

RKP Kepenghuluan adalah Rencana Kerja Pemerintah Kepenghuluan yang dibuat untuk jangka waktu 1 (satu) tahun yang merupakan penjabaran dari RPJMKepenghuluan, hasil evaluasi pelaksanaan pembangunan tahun sebelumnya , prioritas kebijakan supra desa dan atau hal-hal yang karena keadaan darurat/ bencana alam. RKP Kepenghuluan merupakan dokumen perencanaan pembangunan yang bersifat reguler dan pelaksanaannya dilakukan oleh LPM sebagai lembaga yang bertanggung jawab di bidang pembangunan Kepenghuluan.

RKP Kepenghuluan merupakan satu-satunya pedoman atau acuan pelaksanaan Pembangunan bagi Pemerintah Kepenghuluan dalam jangka waktu satu tahun yang selanjutnya dimasukkan dalam APBKep Kepenghuluan tahun anggaran bersangkutan.

Prioritas program dan kegiatan pembangunan Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur yang disusun dalam RKP Kepenghuluan Tahun 2018 sepenuhnya didasarkan pada rumusan prioritas masalah. Sehingga prioritas program dan kegiatan pembangunan yang akan dilaksanakan pada tahun 2018 nantinya benar-benar berjalan efektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat kepenghuluan dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana Kepenghuluan, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan.

Tabel 41. Program Pembangunan Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur

No	Prioritas Kegiatan
1.	Rencana Penyelenggaraan Pemerintahan Kepenghuluan
	Penataan Pemerintahan Kepenghuluan
	a) Penetapan dan penegasan Batas Kepenghuluan b) Pendataan Kepenghuluan
	Pengendalian, Evaluasi, dan Pelaporan Pembangunan Kepenghuluan
	a) Penyelenggaraan Evaluasi Tingkat Perkembangan Pemerintahan Kepenghuluan; b) Penyusunan LPPD Dan LKPJ Tahunan c) Penyusunan LPPD Dan LKPJ Akhir Masa Jabatan Penghuluan.
2.	Rencana Pelaksanaan Pembangunan Kepenghuluan
	Pelayanan Dasar
	a) Pengembangan pos kesehatan Penghuluandan Polindes; b) Pengembangan tenaga kesehatan Penghuluan; c) Pengelolaan dan pembinaan Posyandu melalui layanan gizi untuk balita; d) Dst
	Pembangunan sarana prasarana desa, Infrastruktur dan Lingkungan Desa
	a) Pembangunan jalan pemukiman; b) Pembangunan jalan Desa antar permukiman ke wilayah pertanian; c) Pembangunan pembangkit listrik tenaga mikrohidro ; d) Dst.
	Rehabilitasi/Pemeliharaan Infrastruktur dan Lingkungan Desa
	a) Rehabilitasi/Pemeliharaan jalan pemukiman; b) Rehabilitasi/Pemeliharaan jalan Desa antar permukiman ke wilayah pertanian; c) Rehabilitasi/Pemeliharaan pembangkit listrik tenaga mikrohidro ; d) Dst.
	Pembangunan sarana dan prasarana kesehatan
	a) Pembangunan sarana dan prasarana air bersih berskala Desa; b) Pembangunan sarana dan prasarana sanitasi lingkungan; c) Pembangunan sarana dan prasarana pelayanan kesehatan Desa; d) Dst.
	Rehabilitasi/Pemeliharaan sarana dan prasarana kesehatan
	a) Rehabilitasi / pemeliharaan sarana dan prasarana air bersih berskala Desa; b) Rehabilitasi / pemeliharaan sarana dan prasarana sanitasi lingkungan; c) Rehabilitasi / pemeliharaan sarana dan prasarana pelayanan kesehatan Desa.
	Pembangunan sarana dan prasarana pendidikan
	a) Pembangunan sarana dan prasarana taman bacaan masyarakat; b) Pembangunan sarana dan prasarana pendidikan anak usia dini; c) Pembangunan sarana dan prasarana balai pelatihan/kegiatan belajar masyarakat;
	Rehabilitasi/Pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan
	a) Rehabilitasi/Pemeliharaan sarana dan prasarana taman bacaan masyarakat b) Rehabilitasi/Pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan anak usia dini c) Rehabilitasi/Pemeliharaan sarana dan prasarana balai pelatihan/kegiatan belajar masyarakat
	Pembangunan sarana dan prasarana sosial budaya dan keagamaan
	a) Pembangunan sarana dan prasarana pengembangan dan pembinaan sanggar seni b) Pembangunan rumah ibadah; c) Pembangunan pemakaman Desa dan petilasan; d) Pembangunan lapangan Olah Raga; e) Dst.

	Rehabilitasi/Pemeliharaan sarana dan prasarana sosial budaya dan keagamaan
	a) Rehabilitasi/Pemeliharaan sarana dan prasarana pengembangan dan pembinaan sanggar seni b) Rehabilitasi/Pemeliharaan rumah ibadah c) Rehabilitasi/Pemeliharaan pemakaman Desa dan petilasan d) Rehabilitasi/Pemeliharaan lapangan Olah Raga e) Dst.
	Pengembangan usaha ekonomi produktif
	a) Pembentukan dan pengembangan BUM Desa; b) Penguatan permodalan BUM Desa; c) Pengelolaan usaha hutan Desa;
	Pembangunan sarana dan prasarana ekonomi
	a) Pembangunan pasar dan kios Desa; b) Pembangunan sarana pembibitan tanaman pangan; c) Pembangunan penggilingan padi;
	Rehabilitasi/pemeliharaan sarana dan prasarana ekonomi
	a) Rehabilitasi/pemeliharaan pasar Desa dan kios desa b) Rehabilitasi/pemeliharaan sarana pembibitan tanaman pangan; c) Rehabilitasi/pemeliharaan penggilingan padi;
	Pelestarian Lingkungan Hidup
	a) Penghijauan Lahan; b) Pembuatan Terasering; c) Perlindungan Mata Air;
3.	Rencana Pembinaan Kemasyarakatan Kepenghuluan
	1. Pembinaan Lembaga Kemasyarakatan; 2. Penyelenggaraan Ketentraman dan Ketertiban; 3. Penyelenggaraan Pendidikan Gotong Royong; 4. Pembinaan Kerukunan Umat Beragama; 5. Pengadaan Sarana dan Prasarana Olah Raga; 6. Pembinaan Lembaga Adat; 7. Pembinaan Kesenian dan Sosial Budaya Masyarakat 8. Kegiatan Lainnya
4.	Rencana Pemberdayaan Masyarakat Kepenghuluan
	Peningkatan Kapasitas Pemerintahan Desa
	Pendidikan Pelatihan, dan Penyuluhan Bagi Kepala Desa, Perangkat Desa, dan Badan Pemusyawaratan Desa;
	Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Desa
	a) Peningkatan Kapasitas dan Fasilitas Kader Pemberdayaan Masyarakat Desa; b) Peningkatan Kapasitas dan Fasilitas Kelompok Usaha Ekonomi Produktif; c) Peningkatan Kapasitas dan Fasilitas Kelompok Perempuan; d) Dst.
	Peningkatan Usaha Ekonomi Desa, dengan indikasi kegiatan :
	a) Pelatihan Usaha Ekonomi, Pertanian, Perikanan dan Perdagangan; b) Pelatihan Teknologi Tepat Guna; c) Mendukung kegiatan ekonomi baik yang dikembangkan oleh BUM Desa maupun oleh kelompok usaha masyarakat Desa lainnya;
	Peningkatan Usaha Kesehatan Desa
	Penyelenggaraan promosi kesehatan dan gerakan hidup bersih dan sehat;
	Pengembangan Sosial Budaya Desa
	a) Pengembangan seni budaya lokal; b) Pengorganisasian melalui pembentukan dan fasilitas lembaga kemasyarakatan dan lembaga adat; c) Dukungan terhadap kegiatan desa dan masyarakat pengelolaan Hutan Desa dan Hutan Kemasyarakatan;

Sumber: Data Umum Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur.

11.2 Program Kerjasama dengan Pihak Lain

Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur saat ini belum memiliki program kerjasama dengan pihak lain dikarenakan tidak tersedianya anggaran Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur. Begitupun kerjasama dengan kepenghuluan lainnya. Badan Restorasi Gambut (BRG) saat ini sedang berlangsung program pemetaan sosial dan spasial sebagai langkah awal untuk mengidentifikasi masalah dan potensi yang terdapat di Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur. Harapan masyarakat program dari Badan Restorasi Gambut (BRG) dapat berlangsung ke program revitalisasi ekonomi yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.



Bab XII

Persepsi terhadap Restorasi Gambut

Badan Restorasi Gambut (disingkat BRG) adalah salah satu lembaga nonstruktural yang dibentuk berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2016 tentang Badan Restorasi Gambut merupakan lembaga yang secara langsung berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Presiden dan dipimpin oleh seorang Kepala. Badan Restorasi Gambut mempunyai tugas mengkoordinasikan dan memfasilitasi restorasi gambut pada Provinsi Riau, Provinsi Jambi, Provinsi Sumatera Selatan, Provinsi Kalimantan Barat, Provinsi Kalimantan Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan dan Provinsi Papua.

Sejauh ini masyarakat Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur belum begitu mengenal atau memahami program dari Badan Restorasi Gambut (BRG). Peran fasilitator Desa dinilai sangat penting dan aktif dalam melakukan sosialisasi dan bekerjasama dengan para stakeholder untuk menjalankan program Desa Peduli Gambut termasuk dalam mengidentifikasi potensi dan masalah yang terjadi di Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur.

Minimnya anggaran desa dan program pemerintah yang masuk ke Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur berdampak pada rendahnya perekonomian masyarakat dan minimnya fasilitas kepenghuluan. Dengan dimulainya program Badan Restorasi Gambut (BRG) yakni pemetaan social dan spasial memberikan angin segar bagi masyarakat dan berharap agar program Badan Restorasi Gambut berjalan baik memiliki tindak lanjut seperti misalnya dalam pencegahan kebakaran lahan gambut yang sering terjadi di Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur ataupun program revitalisasi ekonomi.

Untuk menggali persepsi masyarakat terhadap Badan Restorasi Gambut, maka dilakukan wawancara sebagai perwakilan dari aparat pemerintah kepenghuluan, masyarakat umum dan perwakilan perempuan.

Aparat pemerintah desa secara umum berpendapat bahwa program DPG-BRG ini akan sangat membantu masyarakat jika berjalan dengan baik, dikarenakan selama ini minimnya program pemerintah yang diterima oleh kepenghuluan baik dari kabupaten, provinsi maupun pusat dan berharap dengan adanya program ini dapat membantu masyarakat untuk meningkatkan dan memanfaatkan kawasan disekitar mereka dan tidak hanya bekerja pada perkebunan sawit. Selain itu sebagai kepenghuluan dengan luas wilayah gambut yang cukup besar ketika musim kemarau tiba seluruh masyarakat merasa khawatir dan terus – menerus mengantisipasi terjadinya lahan gambut yang rawan mengalami kebakaran. Apalagi di Kepenghuluan belum terbentuk komunitas khusus yang diberi kapasitas dalam mencegah dan mengatasi kebakaran gambut. Peralatan untuk pemadaman ketika terjadinya kebakaran juga masih sangat sederhana dan kurang memadai.

Sedangkan masyarakat dan perwakilan perempuan mengemukakan bahwa selama ini telah terjadi ketimpangan penguasaan lahan yang mana hanya pihak perusahaan yang selalu mendapatkan keuntungan. Dengan program ini masyarakat dan perwakilan perempuan berharap agar program ini dapat memberikan dampak ataupun manfaat baik dalam bentuk pelatihan peningkatan kapasitas maupun bantuan modal untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Selain itu kekeringan yang terjadi pada musim kemarau masih menjadi kekhawatiran masyarakat karena rawan terjadinya kebakaran.



Bab XIII

Penutup

13.1 Kesimpulan

Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur berada di wilayah Kecamatan Bagan Sinembah Raya, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. Menurut hasil pemetaan partisipatif yang telah dilakukan luas wilayah Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur adalah 3.349,81 Ha dengan luas lahan atau areal gambut mencapai 2024,83 Ha. Pemanfaatan lahan di Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur terbagi menjadi beberapa kategori yakni pemukiman $\pm 1\%$ (26,56 Hektar), semak belukar 22 % (732,63 Hektar), kebun karet 1,56 Hektar, pembibitan sawit 6,68 Hektar dan perkebunan sawit 77 % (2581,57 Hektar).

Tanah Gambut di Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur tersebar di kedua dusun yakni Dusun Ampaian Rotan Makmur dan Dusun Jalutung Makmur. Pada umumnya baik tanah gambut, tanah galong ataupun tanah mineral di Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur dimanfaatkan sebagai lahan pembibitan dan perkebunan kelapa sawit. Jenis/tipologi lahan gambut di wilayah Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur merupakan jenis gambut dengan tingkat kematangan Hemik (setengah matang). Meskipun merupakan daerah dengan luasan tanah gambut yang cukup besar, Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur belum memiliki fasilitas hidrologi lahan gambut berupa sekat kanal, handil, ataupun embung. Kanal – kanal yang terdapat di wilayah Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur merupakan kanal yang dibuat oleh pengusaha sawit untuk pengeringan lahan gambut yang rentan menimbulkan kebakaran pada musim kemarau karena kekeringan.

Perubahan ekosistem Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur secara drastis mulai terjadi pada kurun waktu tahun 1990 - 2000an, dimana hampir setiap 6 bulan – 1 tahun sekali terjadi kebakaran lahan gambut. Bukan hanya itu penebangan hutan, pembukaan lahan untuk pemukiman serta konversi lahan hutan dan gambut menjadi perkebunan sawit dalam skala luas menjadi faktor penyumbang terjadinya penurunan populasi flora dan fauna hutan.

Saat ini sebagian besar wilayah Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur menerapkan pertanian tanaman monokultur seperti tanaman kelapa sawit dan karet. Dahulu masyarakat memiliki cara/strategi tersendiri dalam memanfaatkan lahan gambut misalnya sebelum melakukan pembukaan lahan dengan pembakaran (maksimal 2 Ha) membuat parit – parit kecil yang telah dibersihkan di sekitar ladang/lahan yang akan diolah yang disebut dengan galang api, memukulkan api dengan daun – daun yang hidup serta bersama – sama/bergotong royong dalam melakukan pembukaan lahan sehingga kebakaran lahan dapat diantisipasi dengan baik.

Berdasarkan pemetaan partisipatif yang dilakukan sekitar 10% wilayah Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur merupakan milik masyarakat local termasuk wilayah pemukiman. Sedangkan sebanyak 90% justru dikuasai oleh orang luar atau pengusaha kebun sawit yang melakukan pembelian dalam skala luas. Ketimpangan penguasaan lahan tidak dapat kita lepaskan dari proses peralihan lahan yang terjadi saat Ampaian Rotan Makmur masih menjadi bagian dari Kepenghuluan Bagan Sinembah Utara. Begitupun pada saat terjadinya proses pemekaran, apakah tidak diidentifikasi lebih jauh bahwa ketimpangan penguasaan lahan justru akan membawa dampak negatif bagi pembangunan dan pengembangan ekonomi kedepannya.

13.2 Saran

Pemetaan Partisipatif baik social maupun spasial merupakan langkah awal untuk menemukan berbagai tantangan yang ada di Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur baik dalam pelaksanaan pemerintahan, pembangunan dan pengelolaan gambut yang berkelanjutan. Adapun hal – hal yang perlu diperhatikan baik oleh pemerintah Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur maupun oleh masyarakat adalah:

- 1) Pentingnya data administratif pemerintah Kepenghuluan dalam mengidentifikasi/ menunjang rencana pembangunan dan memonitor perkembangan pembangunan seperti data kependudukan yang valid dan lengkap.
- 2) Mengupayakan kejelasan status dan registrasi Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur di tingkat Kabupaten dan Provinsi
- 3) Prioritas pembangunan masyarakat Kepenghuluan terutama sarana dan prasarana pendidikan seperti sekolah dan layanan kesehatan seperti gedung posyandu/puskesmas. Pemberdayaan Masyarakat dengan meningkatkan kapasitas dan pengetahuan dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan – pelatihan seperti pelatihan beternak, pembuatan pupuk, pengolahan bahan pangan, pertanian palawija dengan menggunakan berbagai teknik dan media.

- 4) Pengelolaan gambut perlu direncanakan secara matang dan berkelanjutan demi keberlangsungan ekosistem yang hidup di dalamnya tanpa mengesampingkan upaya peningkatan ekonomi masyarakat. Sebagai wilayah dengan luasan lahan gambut yang cukup besar perlu adanya identifikasi lebih lanjut mengenai pemanfaatan lahan gambut yang berkelanjutan.
- 5) Penanggulangan Bencana yang perlu diperhatikan pemerintah Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur dan masyarakat khususnya kebakaran lahan gambut yang kerap terjadi. Perlu adanya identifikasi dan kerjasama semua pihak dalam upaya mengantisipasi dan mengatasi ketika terjadi kebakaran pada musim kemarau.
- 6) Memanfaatkan program – program pemerintah seperti Tanah Obyek Reforma Agraria (TORA) atau Perhutanan Sosial (PS) untuk mengatasi keterbatasan lahan yang dialami masyarakat Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur
- 7) Advokasi penyelesaian konflik membutuhkan upaya di tingkat provinsi dan nasional dengan bekerjasama dengan lembaga/NGO yang khusus mendampingi permasalahan konflik lahan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Data Umum Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur

Elfrida Sari Sitio, Skripsi “Implementasi Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 10 Tahun 2009 Terkait dengan Penyediaan Lahan Untuk Pemakaman di Kota Semarang”. 2015. Universitas Semarang. Semarang;

Fakih, Mansour. “Analisis Gender dan Transformasi Sosial”. 2008. INSISTPress. Yogyakarta;

Gunawan Nawawi, “ Pengantar Kimatologi Pertanian”. 2001. Bandung: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Jakarta;

Monografi Kecamatan Bagan Sinembah Raya 2018;

Rencana Pembangunan Kepenghuluan Ampaian Rotan Makmur

Tim Konsorsium Restorasi Gambut Jambi, “Kamus Gambut”. 2018. Jambi.

Peraturan dan Perundang – Undangan

Undang - Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan

Undang - Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa;

Undang - Undang Nomor 60 Tahun 2014 Tentang Dana Desa

Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 2010 Tentang Tata Cara Perubahan Peruntukan dan Fungsi Kawasan Hutan

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2005 Tentang Desa

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Pengelolaan Keuangan Desa

Peraturan Daerah Kabupaten Rokan Hilir Nomor 08 Tahun 2015 Tentang Pembentukan, Penggabungan, Penghapusan Kepenghuluan dan Perubahan Status Kepenghuluan Menjadi Kelurahan Pemerintahan Kepenghuluan;

Sumber Internet

<https://www.bmkg.go.id/cuaca/prakiraan-cuaca-indonesia.bmkg?Prov=26&NamaProv=Riau>

<http://wetlands.or.id/PDF/Buku%20Sebaran%20Gambut%20Sumatera&Kalimantan.pdf>

www.disdukcapil.org/peta

<https://jurnalmanajemen.com/organisasi-formal/>

<https://jurnalbumi.com/knol/hutan-produksi/>

LAMPIRAN

Dokumentasi

ONSITE TRAINING



FOCUS GROUP DISCUSSION (FGD) 1



FOCUS GROUP DISCUSSION (FGD) 2



